

TINJAUAN PATUNG SEDERHANA BALI



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
1990/1991

730.562

PUT

t

TINJAUAN PATUNG SEDERHANA BALI

Oleh :

Drs. I Wayan Widia
Drs. Putu Budiastira
Drs. Ketut Kertayasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pembinaan Permuseuman Bali
1990/1991.

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pemeliharaan
Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya
NO INDUK 3629
TGL. 9 Juli 1991

DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
Tinjauan Seni Patung Sederhana.....	
1. Seni Patung Sebelum Pengaruh Hindu	1
2. Seni Patung Pengaruh Kebudayaan Hindu	2
3. Seni Patung Pada Masa Kontak Dengan Dunia Barat (Modern).....	5
4. Perkembangan Seni Patung Abad 1900-1945.....	6
BAB II. PENEMUAN PATUNG SEDERHANA ATAU PATUNG MEGALITIK DI BALI	9
BAB III. FUNGSI PATUNG SEDERHANA DALAM MASYARAKAT	18
1. Fungsi Patung Sederhana Sebagai Alat Upacara	18
2. Fungsi Patung Sederhana Sebagai Pelengkap Bangunan	23
3. Fungsi Patung Sederhana Untuk Ekonomi	26
BAB IV. KESIMPULAN/SARAN-SARAN	28
- Kesimpulan	28
- Saran-saran	28
LAMPIRAN :	
- Daftar Kepustakaan	29
- Deskripsi Patung Sederhana Koleksi Museum Bali.....	31

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Waça/ Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RahmatNya telah berhasil diterbitkan satu jenis naskah berjudul " Patung Sederhana Koleksi Museum Bali " yang merupakan realisasi program Proyek Pembinaan Permuseuman Bali tahun anggaran 1990/1991.

Penerbitan ini sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan informasi tentang koleksi museum kepada masyarakat sehingga museum benar-benar bermanfaat sebagai lembaga sosial, edukatif kultural.

Diharapkan agar naskah ini dapat memberikan informasi yang lebih sempurna mengenai patung sederhana yang ada di museum Bali, guna menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya Bali yang tersimpan di museum Bali.

Melalui kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan, Ibu Direktur Permuseuman, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, para penulis dan semua pihak yang ikut memperlancar terwujudnya buku ini sesuai dengan harapan.

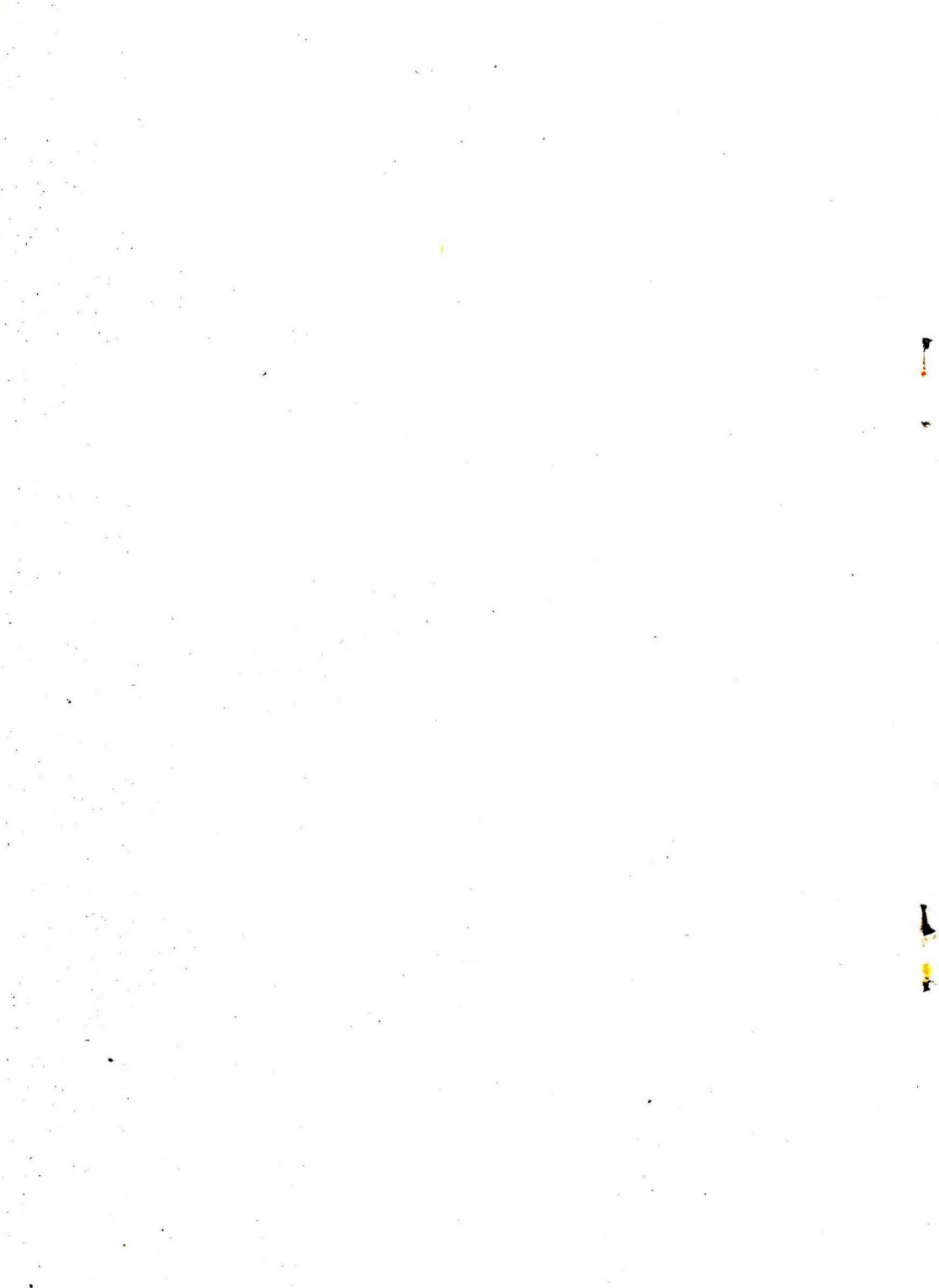
Semoga pada tahun-tahun mendatang, kegiatan semacam ini dapat lebih ditingkatkan lagi.

Denpasar, Desember 1990
Proyek Pembinaan Permuseuman Bali
Pemimpin,

ttd.

(DRA. NI NYOMAN RAPINI)

NIP 130534014



BAB I

PENDAHULUAN

TINJAUAN SENI PATUNG SEDERHANA.

1. Seni Patung Sebelum Pengaruh Hindu.

Sebelum masa kemerdekaan telah banyak para sarjana, terutama para sarjana barat, yang mengungkapkan kebudayaan Bali. Diantara buah karya mereka itu banyak dianggap suatu karya yang bernilai klasik, diantaranya adalah : *Island of Bali*, karangan Miguel Covarrubias, 1937, *Bali, Atlas Kebudayaan*, oleh Dr. R. Goris, 1954, *Oudheden van Bali* karangan Dr. W.F. Stutterheim, 1929 - 1930 dan lain-lainnya. Setelah masa kemerdekaan, publikasi tentang kesenian Bali, makin banyak, baik yang diterbitkan di dalam negeri maupun di luar negeri. Karangan-karangan tersebut antara lain adalah : *Dance and Drama* buah pena Collin Macphic, tahun 1970, *Bali Atlas Kebudayaan*, karangan Dr. R. Goris, *Penelitian Secara Kritis Kesenian Bali*, oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, 1960, *Art and Culture of Bali*, oleh Urs Ramsayer, 1977 dan lain-lain. Tulisan serta buah karya para sarjana tersebut ada yang mengungkapkan kesenian Bali secara umum dan ada pula yang secara mengkhusus. Berdasarkan pada literatur di atas, dan data yang ada di Museum Bali serta hasil pengamatan kami di lapangan terutama pada seni masyarakat Bali yang tradisinya masih hidup, maka dibawah ini kami ingin meninjau sepintas salah satu hasil seni itu. Hal ini kami batasi pada seni patung Bali. Seni patung ini termasuk seni pahat, yang meliputi seni-seni patung dan seni relief. Dalam hal ini seni patung dibagi/diuraikan bahwa pengklasifikasian ini kita sesuaikan dengan alam Bali menjadi dua bagian yaitu Arca adalah hasil seni patung yang dipergunakan dalam upacara keagamaan dan telah disucikan melalui upacara keagamaan, yang kedua adalah seni patung, yaitu patung-patung yang tidak difungsikan untuk keagamaan, dan tidak melalui proses upacara. Patung-patung ini hanya dipergunakan sebagai hiasan. Unsur-unsur kesenian Bali, terutama seni patung yang dipergunakan untuk alat perlengkapan upacara keagamaan, berakar dari kesenian Indonesia asli, yaitu kepercayaan pada penghormatan roh leluhur dan kekuatan alam (animisme dan dinamisme). Kepercayaan yang dibarengi rasa seni yang timbul dari jiwanya, serta lingkungan alam sekitarnya menelorkan bentuk perwujudan berupa patung-patung yang memmanifestasi-

kan para leluhur yang telah meninggal. Dengan demikian bentuk seni patung tersebut adalah bentuk seni yang bersumber pada kepercayaan dan bersifat sakral serta mengandung magis. Bentuk-bentuk perwujudan patung pada waktu itu sangat sederhana, dengan gaya yang kebulat- bulatan, mata bulat, pada umumnya telanjang dengan kemaluan yang menonjol.

Seni patung ini berkembang di Bali pada waktu jaman prasejarah, terutama masa bercocok tanam, di mana masyarakat telah mempunyai tempat tinggal yang tetap, serta kebutuhan sehari-harinya telah dapat dipenuhi dengan mengerjakan sawah ladangnya. Adanya waktu senggang, desakan inspirasi untuk mewujudkan rasa seni yang bersumber pada penghormatan kepada roh leluhur, akhirnya terciptalah patung-patung sederhana itu. Beberapa patung sederhana tersebut telah ditemukan di beberapa buah tempat antara lain di Desa Poh Asem Kecamatan Seririt, dua buah desa di Depaha Kecamatan Kubutambahan, di Kabupaten Buleleng, dan sebuah patung batu besar dan tinggi yang disebut Bhatara Da Tonta atau Ratu Pancering Jagat terdapat di desa Trunyan. Menurut penduduk desa Trunyan patung ini merupakan perwujudan dari leluhur penduduk desa Trunyan. Keempat buah patung tersebut dibuat dari batu padas, dengan gaya yang sangat sederhana (Sutaba Seminar Arkeologi 1977). Bentuk seni pahat dari masa ini berkembang sampai masa perundagian yang beberapa peninggalannya dapat kita lihat antara lain pada sebuah nekara perunggu, yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng pada beberapa puluh peti mayat dari batu (sarkopagus), pada pecahan-pecahan gerabah dari tanah liat yang diketemukan di Gilimanuk dan sekarang disimpan di Museum Gedong Arca, Bedulu, Gianyar (Dr. R. P. Sujono). Dengan demikian seni patung Bali telah mempunyai akar yang kuat sejak masa prasejarah, sebelum adanya pengaruh kebudayaan Hindu ke Bali.

2. Seni Patung Pengaruh Kebudayaan Hindu

Pengaruh kebudayaan Hindu di Bali belumlah banyak dikemukakan meskipun telah terdapat banyak bukti-bukti, khususnya pada seni patung atau seni arca. Demikian pula akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali yang telah ada sebelumnya, demikian kuat, sehingga akhirnya memberi warna tersendiri pada seni patung yang ada di Bali. Hal ini telah pernah diuraikan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dalam karangannya berjudul : Penelitian Secara Kritis Kesenian Bali, 1963. Dalam karangan itu, telah diuraikan pula perkembangan kesenian Bali setelah



Patung sederhana dari Poh Asem, Kabupaten Buleleng

mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, dan diklasifikasikan menjadi :

- 2.1. Masa Hindu Bali;
- 2.2. Masa Bali Kuna;
- 2.3. Masa Majapahit di Bali atau Masa Kerajaan Samprangan dan Gelgel;
- 2.4. Masa Kontak dengan dunia Barat (Modern).

Pada jaman Hindu Bali, terlihat suatu "gaya Internasional" pada seni arca ini, dalam arti hampir sama dalam bentuk dan karakter yang terdapat ditempat lainnya yang berpusat di Nalanda, yang berakar pada kesenian Gupta. Pada gaya ini dapat kita golongkan jenis arca Buddhisme dan Ciwaisme. Arca-arca Buddhisme yang merupakan perwujudan Buddha dan Bodhisattwa banyak ditemukan bersamaan dengan stupa tanah liat, disekitar Pejeng dan Blahbatuh (Budiastra, 1980, cf. Stanley o'Conner,

1975, 60-65, gb.3). Sedangkan arca-arca Ciwaisme yang memperlihatkan gaya yang sama diantaranya disimpan di pura Putra Bhatara Desa, Bedulu (Stutterheim, 1930. 104-116). Adapun yang digolongkan pada pada jaman ini adalah peninggalan arca-arca Buddha dan arca Dewa-Dewa Hindu lainnya yang telah memperlihatkan gaya lokal, disamping "gaya Internasional". Arca-arca ini bentuknya sama dengan bentuk arca-arca di Jawa dari abad 8, 9, 10. Bentuk dan karakteristik arca ini pada umumnya termasuk jaman klasik Indonesia yang berpusat di Jawa Tengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni arca di India (Nalanda), yaitu seni arca jaman Gupta, yang pada dasarnya memperlihatkan prominem dalam gaya kelemah lembutan badan, kehalusan rasa dan mempunyai ekspresi kedewataan (*devine Expression*). Keadaan ini perlahan-lahan berubah dimana pengaruh lokal yaitu sosial, agama, dan adat menguasai bentuk perwujudan seni arca itu sehingga menjadi gaya nasional, (Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, 1962,5). Pada jaman Bali Kuna terutama mulai pada abad ke 11, muncullah banyak arca-arca perwujudan rohaniah dari raja-raja dan permaisuri yang didewatakan, yang memperlihatkan gaya agak menyimpang dari arca jaman klasik Indonesia. Arca-arca ini memperlihatkan gaya yang serba kaku, lurus dan kasar pengambilannya sebagai bentuk mayit. Hal ini adalah mewakili bentuk kebudayaan/prasejarah yang muncul dari alam perwujudan leluhur yang menjadi dasar kebudayaan Indonesia asli. Bentuk-bentuk serta gaya arca yang demikian di Jawa baru muncul pada jamannya Majapahit. Hubungan politik antara Bali dengan Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Udayana dan Erlangga dan memperlihatkan pengaruh yang kuat pada kebudayaan Bali, terutama pada bidang agama dengan masuknya Tantrisme, yang antara lain terlihat pada arca Durga Mahisasuramardhini dan arca Boddhisattwa di Kutri yang memperlihatkan senyum mengenankan seperti pada arca-arca Kamboja yaitu seni Khmer, yang telah didapatkan di Bali maupun di Jawa (stutterheim, 1930, gb.4). Hal ini membuktikan bahwa Bali mengadakan hubungan langsung dan erat dengan India Belakang. Pada jaman Hindu Jawa (jaman Bali Pertengahan), apalagi setelah Bali langsung dibawah pemerintahan Majapahit yaitu sejak tahun 1342 membawa pengaruh besar-besaran di Bali, terutama adanya perpindahan penduduk yang membawa serta kebudayaannya. Perkembangan seni modern sekarang di Bali (Claire Holt. 1967, 168 188). Dengan demikian setelah pengaruh agama Hindu di Bali, maka seni arca Bali lalu mencerminkan perwujudan Dewa-Dewa Hindu, baik Buddhisme maupun Ciwaisme. Pengaruh ini memperkaya seni Patung Bali, yang pada umumnya berkembang sejajar

dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Jawa. Pengaruh seni arca Hindu ini tidak menghilangkan unsur-unsur seni patung Bali asli, yang sebelumnya memang telah ada di Bali yaitu sejak masa-masa Prasejarah. Akibat dari pengaruh seni arca Hindu ini muncullah arca-arca perwujudan, baik berupa arca Buddha maupun arca Ciwa, yang merupakan media pemujaan disamping arca Perwujudan para leluhur yang juga merupakan media pemujaan kepada para leluhur yang telah disucikan. Bentuk serta gaya arca-arca itu masih tetap sederhana, polos dan sering agak kaku. Patung-patung dalam bentuk sederhana dan polos ini terutama terdapat pada daerah-daerah pegunungan, dimana pengaruh kebudayaan Hindu boleh dikatakan masih belum mendalam, sehingga unsur-unsur kebudayaan Bali masih dominan. Bentuk-bentuk patung ini sering dinamai patung primitif atau "patung-patung Polinesia" dengan gaya sederhana. Dengan demikian seni patung pada masa ini mencerminkan pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu sebagai perwujudan para dewa-dewa dan di lain pihak adanya bentuk-bentuk patung sederhana, yang menunjukkan kelanjutan dari seni patung asli yang berakar dari masa prasejarah.

3. Seni Patung Pada Masa Kontak Dengan Dunia Barat (Modern)

Hubungan Bali dengan daerah-daerah lainnya seperti Cina dan negara-negara Eropa (Barat), mempengaruhi juga seni patung yang berkembang di Bali. Sebelum terjadinya kontak dengan dunia luar seni patung Bali, sangat erat hubungannya dengan Jawa Timur, terutama masa Majapahit. Kontak kebudayaan dalam arti yang lebih luas, dengan Majapahit masih dirasakan sampai saat ini, karena di Bali terdapat suatu anggapan, bahwa sebagian penduduk yang mendiami pulau ini, berasal dari Majapahit. Mereka menganggap dirinya adalah "Wong Majapahit", yaitu orang yang berasal dari Majapahit. Pada masa ini di Bali berkembang seni dibawah kerajaan Samprangan dan Gelgel. Pengaruh kebudayaan Barat pada seni yang berkembang di Bali sangat terasa. Seni patung Bali yang bersumber pada masa prasejarah, dan telah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu kemudian mengadakan akulturasi dengan seni Hindu, terutama berupa perwujudan dewa-dewa Hindu dan bentuk-bentuk perwujudan yang bersumber pada kesusastraan Jawa Kuno, Ramayana dan Mahabharata, berkembang di Bali. Akibatnya seni patung Bali makin diperkaya dan berkembang sehingga akhirnya timbullah suatu seni yang bersifat "baroque". Seni patung yang berkembang saat

itulah yang menjadi dasar seni patung yang berkembang sampai sekarang ini. Kalau kita teliti dan telusuri lebih jauh sejarahnya, sebenarnya yang memegang peranan dalam perkembangan seni patung itu, maka kita akan jumpai bahwa seni patung ini terutama dikembangkan oleh para *undagi* dan para *sangging* atau oleh golongan *pande* yang mempunyai tugas khusus dalam bidang ini. Sedangkan unsur-unsur perkembangan dan aktifitas seni itu kita akan dapati perkembangan ini ada disekitar keraton dan terdapat bahwa ada pula yang ditempat lainnya. Pada umumnya perkembangan seni patung disekitar keraton lebih "halus" kalau dibandingkan dengan desa-desa yang terpencil. Didesa-desa terpencil unsur-unsur asli atau unsur-unsur sederhana (primitif) dari seni patung itu masih terlihat dengan jelas. Adanya perbedaan intensitas perpaduan antara seni patung Bali terdahulu dengan seni patung yang datang dari luar, baik yang berasal dari Timur yaitu India Cina, maupun dari daerah Barat (Eropa) dengan karakter lokal yang berbeda-beda dari masyarakat Bali serta kemampuan seni diantara daerah-daerah di Bali, maka timbulah suatu seni patung yang juga bergaya lokal. Dari hasil perpaduan unsur-unsur seni patung Bali dengan unsur-unsur yang baru datang dari luar menimbulkan suatu karakteristik serta gaya seni lokal, yang mempunyai suatu ciri khas, yang terlihat sangat jelas pada perkembangan seni patung Bali selanjutnya.

4. Perkembangan Seni Patung Abad 1900-1945.

Orang-orang Barat (Eropa) membawa pengaruh baru pada perkembangan seni patung pada masa ini. Masyarakat Bali pada umumnya sangat sensitif menerima pengaruh luar, terutama yang dibawa oleh orang-orang luar. Sifat sensitif ini tidak terlepas dari adanya suatu selektif yang sangat kritis. Unsur-unsur yang penting pada umumnya mereka langsung dapat menerima dengan baik dan kemudian menganggap sebagai miliknya. Tetapi dengan adanya perbedaan pengaruh intensifikasi seni Barat ini pada masyarakat Bali, maka akan timbulah karakter dari seni yang terdapat di masyarakat, yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang datang dari luar itu.

4.1. Kalau kita tinjau perkembangan seni pahat, serta seni lainnya yang ada di daerah Bali Utara (*Buleleng*), maka daerah ini lebih dahulu menerima pengaruh luar tersebut, jika dibandingkan dengan daerah Bali selatan. Pengaruh seni Barat, pada masa ini lebih mendalam di

daerah Bali Utara, dan kemudian mengadakan akulturasi dengan unsur-unsur kesenian Bali yang telah ada sebelumnya. Hal ini dibarengi pula dengan karakter masyarakatnya yang lebih dinamis, sehingga menimbulkan suatu hasil seni yang serba dinamis pula serta bentuk yang serba ketajam-tajaman. Pencerminkan seni pahatnya yang meliputi, baik seni patung maupun seni reliefnya mempunyai karakter tersendiri dan berbeda dengan seni pahat yang berkembang di Bali Selatan (Bernet Kempers, *Monumental of Bali*). Pencerminkan dalam seni pahat Bali Utara yang mempunyai karakter demikian dapat kita saksikan pada pahatan di beberapa buah pura, misalnya seni pahat yang terdapat di Pura Beji di Sangsit, Pura Dalem Jagaraga dan Pura Meduwekarang di Kubutambahan. Di Pura Dalem Jagaraga terdapat beberapa relief yang menggambarkan seorang naik sepeda, roda sepedanya yang dikendarainya dilukiskan seperti bunga padma sedangkan pada relief lainnya dipahatkan orang-orang sedang menonton sebuah kapal terbang. Kalau kita teliti, maka akan terbukti bahwa sepeda dan kapal terbang adalah barang baru untuk masyarakat Bali utara (Buleleng) pada waktu itu. Benda itu diperkenalkan oleh orang-orang Barat yang datang ke Buleleng., oleh karena Buleleng lebih dahulu dijajah oleh orang-orang Belanda. Selain itu beberapa buah relief yang terdapat di Pura Beji Sangsit dan Pura Meduwekarang di Kubutambahan, menggambarkan beberapa orang mengenakan pakaian seperti pakaian orang Barat (Orang Eropa).

Hal ini membuktikan bahwa pengaruh yang datang dari luar terutama pengaruh yang datang dari Barat telah masuk di hati para seniman Buleleng. Kemudian pengaruh ini dipadukan dengan nilai seni yang telah ada sebelumnya. Perpaduan ini sedemikian luhurnya, sehingga tidak mengganggu keindahan serta tema yang dikemukakan, misalnya roda sepeda dibuat sedemikian rupa, diubah serta disulap menjadi bunga padma.

Meskipun daerah Bali Utaratelah menerima pengaruh dari luar dalam bidang seni pahat, hal ini tidaklah menghilangkan ciri khas dari daerah ini, ciri khas pada seni pahat Bali Utara masih tetap bertahan, hal ini dapat kita lihat pada yang serba *bagal-bagal*/*bloh-bloh* yaitu relief yang serba besar-besar dan jarang-jarang serta pahatan yang serba keruncing-runcingan (periksa Pura Meduwekarang).

4.2. Kalau kita teliti perkembangan seni pahat didaerah Bali Selatan, akan terbukti daerah inipun menerima pula pengaruh yang datang dari luar Bali.

BAB II

PENEMUAN PATUNG SEDERHANA ATAU PATUNG MEGALITIK DI BALI

Penemuan arca-arca megalitik mula-mula dinamai arca tipe *Polinesia*. Menurut Rumbi Mulia pengertian ini kurang tepat, karena mengandung pengertian pencipta dan pendukung tradisi megalitik di Indonesia itu berasal atau mendapat pengaruh dari kebudayaan Polinesia. Adanya persamaan tradisi megalitik dari orang Polinesia dengan orang-orang Indonesia, disebabkan kedua kebudayaan itu berasal dari satu pusat kebudayaan, yang menyebar dari India Belakang ke Indonesia, Polinesia, Mikronesia dan Melanesia. Arca bercorak megalitik di Bali dilaporkan oleh Nieuwenkamp tahun 1920, tentang arca besar di desa Trunyan yang dibuat dari batu padas bercorak (Kempers, 1977, 174). Tahun 1933 Walter Spies menulis tentang upacara keagamaan di Trunyan yang mempertunjukkan sebuah tari Brutuk untuk menghormati "Ratu Gede Pancering Jagat". Dewa tertinggi itu berbentuk sebuah arca disimpan didalam sebuah *meru* di Pura Bali Desa (Covarrubias, 1974 : 25). Ratu Gede Pancering Jagat memegang peranan penting dalam kehidupan keagama-



Koleksi : 13 dan 14 Patung sederhana dari tanah liat

an sejak dahulu kala sampai sekarang. Dalam prasasti abad ke 10 arca itu disebut dengan nama "Bhatara Da Tonta", diurus oleh *sahayan padang* yaitu petugas khusus dari air Rawang (Desa Abang sekarang). Setiap tahun petugas khusus itu memandikan, melumuri *boreh* dan memberikan hiasan cincin dan anting-anting (Goris, 1954 : 56-59; 1965; 5-6). Dalam mitologi arca itu dikenal sebagai seorang dewa bernama "Ratu Gede Pancering Jagat". Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar" menyanggupi kawin dengan "Ratu Gede Pancering Jagat" dengan syarat agar "Ratu Gede" bersedia menjadi *pancer* atau pusat di daerah itu. Riwayat perkawinan ini dilakukan pada tiap-tiap upacara besar di pura Bali Desa, Trunyan.

Arca berbentuk sederhana itu adalah arca yang tertinggi yang pernah ditemukan di Bali. Tingginya 4 meter, bentuk badannya tabun, kepala bulat tanpa hiasan, mata bundar, hidung besar, bibir tebal, dan telinga agak menonjol. Sikapnya berdiri, tangan kanannya dilipat ke atas seolah-olah memegang sesuatu. Kadang-kadang disebut "arca megalitik", tetapi menyatakan bahwa arca itu berlanggam lebih meyerupai kuno asli (*archaid Indonesian more than Hinduistic*) (Kempers, 1960 : 90 ; 1977 : 174).

Laporan selanjutnya berasal dari Miguel Covarrubias mengenai temuan-temuan dalam perjalanannya ke desa-desa pedalaman bersama-sama dengan Walter Spies dan Grader. Di beberapa desa sekitar Kintamani ditemukan beberapa peninggalan megalitik yang mempunyai ciri asli Indonesia (*purely Indonesian in character*) antara lain : bangunan berundak dan arca. Khusus mengenai arca di Batukaang dan Pengajaran dikatakannya berbentuk seperti arca Polinesia (*Polynesian looking statues*) (Covarrubias, 1974 : 26, 168). Covarrubias tidak memberikan ciri-ciri bentuk maupun aspek-aspek lain mengenai arca tersebut, kecuali mengatakan bahwa arca-arca diatas tidak menunjukkan pengaruh Hindu. Di Desa Batukaang, Pengajaran dan juga desa-desa sekitarnya seperti Binyan, Selulung, Manikliyu, dan lain-lain, selain ditemukan bangunan berundak dan arca, juga terdapat hiasan tanduk kerbau pada *tugeh Bale Agung* dan struktur masyarakat berdasarkan *konsepsi dualisme*, suatu ciri bahwa tradisi megalitik masih hidup di desa-desa itu (Sutaba, 1969 : 24 -63). Perhatian yang mengarah kepada penelitian selanjutnya diprakarsai oleh Ngurah Bagus, Kepala Museum Bali dengan menyelenggarakan pameran foto-foto dan bentuk patung bercorak megalitik. Pameran itu diadakan dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Museum Bali pada tanggal 8 Desember 1972. Arca-arca yang dipamerkan berasal dari desa Peguyangan dan beberapa desa disekitarnya yaitu : Tegal, Mengwi dan Denpasar. Yang menarik perhatian adalah foto-foto arca dari batu padas yang sampai kini

masih *dilinggihkan* dalam pura-pura Maospahit, Dalem Sukun, Ayun, Kraban Langit, Taman Ayun, Taman Beji, sedangkan yang lainnya adalah arca-arca dari tanah *polpolan* yang disebut arca "Bathara Brahma" dan biasa ditempatkan di dapur-dapur rumah penduduk dan banjar, dan arca terakota yang juga dipasang *di pura-pura* (Saraswati, No.5, 1973 : 40-41; Widia, inpress). Dalam kata pengantarnya, Ngurah Bagus menamakan arca-arca itu "patung-patung relegi rakyat" yaitu patung-patung yang berfungsi di dalam kepercayaan rakyat karena terutama dipakai sebagai obyek pemujaan oleh masyarakat umum (rakyat). Dalam hal ini dibedakan antara kepercayaan rakyat disatu pihak dengan kepercayaan masyarakat yang berorientasi pada ajaran-ajaran agama, baik tradisional maupun modern (Bagus, 1973 : 33). Bentuknya sederhana, mata bundar, gaya agak kaku seolah-olah mengekspresikan gaya sakti dan kalau diadakan upacara patung-patung itu diberi pakaian *saput poleng*. Dalam kepercayaan masyarakat patung-patung itu berfungsi sebagai media untuk mohon keselamatan. Melihat bentuk dan fungsinya dalam masyarakat, Ngurah Bagus berpendapat patung-patung yang demikian :

"merupakan hasil kebudayaan yang telah berakar dari masa prasejarah sebelum kena pengaruh Hindu, tapi yang hidup terus dan memperoleh makna baru sesuai dengan perkembangan jaman".

Sebagian arca batu padas dari Peguyangan itu mempunyai alat kelamin yang ditonjolkan, tetapi dalam uraian Ngurah Bagus, ciri tersebut tidak pernah disinggung. Penemuan arca berkelamin di Bali untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Cokorda Istri Oka berupa sebuah arca menhir yang *dilinggihkan* di Pura Penataran Jero Agung, desa *Gelgel*, Kabupaten Klungkung (Oka 19771 : 56-57; 1977b : 10-11).

Kecuali arca menhir, didesa *Gelgel* banyak ditemukan bentuk megalitik seperti : menhir, palungan batu, lesung batu, monolit dan batu dakon. Disamping itu tradisi megalitik itu terlihat pula dalam hal struktur desa yang berundak-undak dan lorong-lorong desa berlapis batu kali.

Arca menhir yang *dilinggihkan* di Pura Penataran Jero Agung berukuran tinggi 0,80 meter, lebar 0,30 meter, dengan ciri-ciri : muka agak bulat, mata terbuka seperti membelalak, kedua garis alis saling berhubungan, hidung besar, mulut tertutup, bibir tebal, telinga panjang dan tanpa tangan dan kaki. Antara kepala dan badan dipahatkan garis-garis batas dan di dada dipahatkan *genetalia* wanita dengan bagian-bagiannya antara lain : *labio mayor*, *labio minor* dan lubangnya.

Dengan melihat persamaan arca tersebut dengan bentuk raut muka, mata

serta mulut dari sarkopagus dan nekara, serta bentuk kelaminnya dengan hiasan kelamin sarkopagus, maka disimpulkan bahwa latar belakang pembuatan arca itu adalah konsepsi pemujaan leluhur yang berfungsi sebagai tempat memohon perlindungan terhadap kekuatan-kekuatan jahat atau sebagai penolak bahaya.

Ciri-ciri bentuk patung itu dapat pula dilihat pada hiasan raut muka *kulkul* yang dipasang di halaman luar *pura* tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat, *kulkul* itu dianggap benda yang keramat dan suaranya yang hanya diperdengarkan pada saat-saat tertentu dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat mengusir unsur-unsur jahat.

Perhatian terhadap penelitian arca-arca megalitik yang lain berasal dari I Made Sutaba, setelah mendapatkan dua buah arca yang ditemukan oleh penduduk di desa Depeha, Kabupaten Buleleng. Kedua arca itu ditemukan secara kebetulan ketika penduduk itu mencangkul di ladangnya. Sebuah diantaranya dalam keadaan utuh, sedangkan yang lainnya mengalami sedikit kerusakan pada bagian kepalanya. Sampai saat ini belum ditemukan adanya *associated finds* (temuan serta) bersama-sama dengan arca itu sehingga menyulitkan penyingkapannya yang lebih lengkap. Namun I Made Sutaba mencoba menginterpretasikan masalah-masalah pokok kedua arca tersebut yang diumumkannya dalam pertemuan ilmiah arkeologi II, bulan Pebruari 1980 di Jakarta. Masalah pokok itu adalah : pertama, mengenai alam pikiran yang melatar belakangi pembuatan arca tersebut, dan kedua siapakah pemahatnya.

Bentuk arca yang dibuat dari batu padas berpasir itu menunjukkan persamaan ciri dengan arca-arca yang ditemukan di Gelgel dan Pohasem. Persamaan bentuk itu antara lain : alis mata panjang, hidung besar, telinga panjang, tidak mempunyai kaki dan jari tangan tidak sempurna atau tidak lengkap (Sutaba, 1980a : 7; 1980b : 33-34).

Di sekitar situs penemuan arca Pohasem yang ditemukan R.P. Soejono pada tahun 1973, didapatkan pula fragmen sarkopagus sehingga temuan situs ini memberi petunjuk bahwa arca Pohasem berhubungan erat dengan tradisi penguburan mempergunakan sarkopagus (Soejono, 1977 : 45; Sutaba, 1980a :6). Dengan melihat persamaan bentuk antara arca Depeha, arca Pohasem dan arca menhir Gelgel serta membandingkannya dengan bentuk hiasan kedok muka sarkopagus-sarkopagus di Bali, maka dapat disimpulkan bahwa arca-arca Depeha adalah lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti untuk dimintai perlindungan dengan kesejahteraan bagi anggota kerabat atau masyarakat yang ditinggalkannya. Di samping itu, arca itu juga mempunyai kekuatan sakti yang dapat

menolak segala kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah ke alam baka (Sutaba, 1980a : 8-9).

Penemuan arca dalam jumlah yang besar dilaporkan oleh Purusa Mahawiranata juga dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II bulan Pebruari 1980 di Jakarta. Arca-arca itu ditemukan di Pura Besakih, desa Kramas, Kabupaten Gianyar, ketika *penyungsurung pura* itu menggali hendak memperbaiki batas tembok *puranya*. Seluruh arca berjumlah 34 buah, kini ditempatkan dalam sebuah *pelinggih*. Bahannya dari batu andesit dengan ukuran tinggi rata-rata 40-50 cm. Sikap tangan ada yang menempel di atas dada dan ada yang memegang kelamin. Sebagian besar menonjolkan kelamin wanita atau laki-laki. Sikap-tubuh kelihatan kaku, mata bulat, hidung pesek (Purusa Mahawiranata, 1980 : 6).

Tidak jauh dari situs penemuan itu, yaitu masih dalam lingkungan desa Kramas pernah ditemukan 5 buah sarkopagus dan 35 buah lingga yang terletak berdekatan. Dalam rumah penduduk juga ditemukan kerangka manusia dengan bekal kubur berupa gelang-gelang dan tajak perunggu dari penguburan langsung di tanah.

Pura Besakih adalah sebuah pura kerabat yang berfungsi untuk memohon keselamatan bagi anggota masyarakat maupun bagi ternak yang sakit. Kadang-kadang juga sebagai tempat memohon agar menang dalam sabungan ayam kalau seseorang kebetulan melewati *pura* itu. Terhadap penemuan arca sederhana (primitif) dengan ciri-cirinya seperti disebutkan di atas itu, serta hubungannya dengan penemuan-penemuan lain seperti sarkopagus, bekal-bekal kubur dan lain-lain, Purusa Mahawiranata berpendapat bahwa pembuatan arca-arca tersebut kemungkinan bertujuan untuk pemujaan terhadap roh suci leluhur atau minimal mempunyai persamaan cara pemujaan dengan manusia pendukung kebudayaan sarkopagus. Mengenai penamaan arca primitif dikatakannya :

“Kami belum jelas apakah kenamaan arca yang kami temukan didesa Kramas ini sudah tepat mempergunakan nama arca primitif atau lebih tepat disebut arca Hindu yang sangat primitif karena diketemukan di tengah-tengah perkembangan kebudayaan Hindu atau arca tradisi megalitik dengan segala ciri-cirinya”.

Dalam laporan Purusa Mahawiranata itu tidak disinggung mengenai masalah situs penemuan dengan jumlah arca cukup besar dan mengelompok. Apakah ada kemungkinan situs itu dijadikan pusat kerajinan pembuatan arca bercorak megalitik ? Untuk menjawab masalah ini perlu

adanya penelitian lebih lanjut terutama terhadap temuan serta dalam situs itu juga.

Keadaan arca-arca bercorak megalitik lainnya dilaporkan dalam terbitan tidak berkala Museum Bali. Wayan Widia melaporkan adanya arca primitif di pura Luhur Dayang, Desa Perean, Kabupaten Tabanan, dan di pura Puseh Bon, Desa Plaga, Kabupaten Badung. Baik di pura Luhur Dayang maupun di Pura Puseh Bon, arca-arca sederhana itu *dilinggihkan* dalam satu komplek bersama-sama dengan bentuk-bentuk perwujudan Hindu lainnya. Arca pura Luhur Dayang berjumlah dua buah itu pernah *dilinggihkan* di *pelinggih* pokok di halaman dalam (*Jeroan*), tetapi sekarang *dilinggihkan* dipermukaan tanah di sebelah Timur Laut menghadap ke Barat Daya. Bentuknya sederhana, mata bundar, sebuah dengan mulut agak terbuka sedangkan yang lainnya agak tertutup. Selain kedua arca itu, di *pura* itu juga *dilinggihkan* sebuah batu tegak, patung ganesa dan sebuah prasasti dari tahun 1339 Caka (1417 Masehi) (Widia, 1967 : 15).

Dua buah arca lainnya yang *dilinggihkan* di *pura Puseh Bon* amat dikeramatkan oleh penduduk. Yang berani menyentuh arca itu niscaya akan mengalami mala petaka. Kedua arca itu ditumbuhi lumut sehingga sulit dideskripsikan secara mendetail. Namun, menurut Wayan Widia, kedua arca itu memperlihatkan gaya yang sangat sederhana (primitif) bentuk muka bulat telur, mata kebulat-bulatan, hidung rusak, bibir tipis. Kedua buah tangan ditekuk ke depan bersatu didepan dada. Kaki seolah-olah duduk bersila. Pada bagian kepala terdapat sejenis hiasan tambahan berbentuk segiempat menonjol ke belakang (Widia, 1980 : 4-5).

Dalam *pura* itu juga terdapat 7 buah *bebatuan*, 2 buah arca singa, 2 buah arca lembu, lingga semu, lingga yoni kemuncak dan beberapa buah arca perwujudan.

Di *pura* lainnya yang berdekatan, yakni *pura Pengubengan* dan *pura Pucak Bon* juga ditemukan peninggalan Hinduistik dengan beberapa *bebatuan*.

Mengenai peninggalan-peninggalan kepada ketiga *pura* tersebut, Wayan Widia berpendapat bahwa peninggalan-peninggalan itu mengandung unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan Indonesia Kuno terutama dari masa megalitik, kemudian berakulturasi dengan kebudayaan Hindu. Peninggalan-peninggalan itu sampai sekarang masih tetap dihormati oleh masyarakat sekitarnya.

Dalam penjajagan kami ke beberapa tempat di Bali kami temukan arca-arca bercorak megalitik lainnya, antara lain sebuah arca menhir di dalam-

an luar Pura Puseh Bugbug, Karangasem. Arca yang diberi nama "penyawaan Bhatara Gunung Agung" itu *dilinggihkan* diatas sebuah *bebaturan* menghadap ke selatan. Bentuknya amat sederhana, kepala bulat, mata segitiga, mulut berbentuk garis, tangan menyilang di dada, telinga kurang jelas, bagian kaki tidak diwujudkan. Pelinggih arca ini termasuk satu kompleks dengan pura Puseh yang hanya terdiri dari satu halaman dalam (*Jeroan*). Di halaman tersebut terdapat *meru*, *panggung* dan beberapa batu tegak yang diberi pelinggih khusus. Sepasang batu tegak laki/perempuan yang dinamakan "kurenan" dipuja hanya oleh beberapa keluarga. Batu tegak itu menurut *penyungsunnya* berfungsi sebagai media untuk mohon keselamatan, mohon hujan dan juga mohon dikaruniai anak.

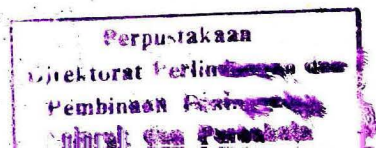
Desa Bugbug adalah sebuah desa yang masih memelihara tradisi megalitik seperti sistem pengairan dengan pematang dan empangan batu, jalan-jalan desa dan lorong disusun berundak dan dilapisi batu, tembok-tembok rumah dan *pelinggih-pelinggih* juga dari batu.

Arca-arca lain terdapat di Desa Pering, Kabupaten Gianyar. Jumlahnya lima buah, sebuah diantaranya *dilinggihkan* dalam sebuah keluarga, sedangkan yang lainnya *dilinggihkan* dalam *pura*, masing-masing dua buah di Pura Tampak Sidi dan dua buah lainnya di Pura Segara Apuan. Arca-arca itu pada umumnya memakai hiasan sederhana dan kadang-kadang membawa alat perlengkapan upacara seperti genta. Yang menarik perhatian adalah alat kelamin yang ditonjolkan secara mencolok. Fungsinya untuk mohon keselamatan, terutama untuk pengobatan, dan sebagai pelindung dari serangan kekuatan jahat.

KOLEKSI MUSEUM BALI

Koleksi arca sederhana Museum Bali, merupakan kelanjutan dari tradisi arca-arca megalitik yang masih hidup sampai sekarang. Bentuk arca ini sangat sederhana, terbuat dari batu padas atau batu beku dari lava, dari tanah liat yang dibakar serta dari bahan kayu. Yang terbuat dari batu lava beku berupa arca Brayut, bentuk seorang ayah dengan banyak anaknya dan seorang ibu Brayut, dimana ibu itu dikelilingi oleh anak-anak yang masih kecil-kecil. Bentuk arca ini kebulat-bulatan, mata bulat, serta tidak memakai kain, yaitu telanjang bulat, dengan kemaluan kelihatan.

Arca yang dibuat dari tanah liat dipergunakan untuk perwujudan dewa dewi yang sering dinamai dengan "cili". Bentuknya mata bulat, telinga bulat, hiasan badan atau kepala setengah lingkaran serta gepeng, kedua





Kol. 269. Patung sederhana orang perempuan dari tanah liat.

Tabanan, misalnya Pejaten, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung dan lain-lain.

Arca bentuk sederhana yang dibuat dari tanah liat ada yang berbentuk sederhana berasal dari daerah Pejaten, Tabanan. Bentuknya sangat sederhana berbentuk seorang laki-laki dengan kepala gundul, mata bulat, tangan kanan memegang sebilah keris yang terselip di pinggangnya sedangkan tangan kiri memegang sebuah perisai bundar. Arca ini sedang duduk bersila di atas bubungan atap, yang dipergunakan untuk penutup bagian atas rumah Bale Sekenem dari salah satu bangunan tradisional Bali.

Kelompok yang kedua adalah arca sederhana yang dibuat dari kayu. Salah satu berasal dari Kintamani. Arca ini menggambarkan empat buah bentuk arca sederhana, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan berpegangan dan merupakan *sendi, tugeh* (tumpuan tiang di atas bangunan) yang menghadap keempat penjuru. Bentuk muka bulat, mata sipit, bibir digambarkan dengan sebuah garis, hiasan kepala dan telinga sangat

buah tangan ditekuk ke pinggang, dengan ibu jari, telunjuk, jari manis masing-masing memakai dua buah cincin. Kedua buah pergelangan tangannya memakai gelang. Bentuk yang laki-laki seperti bentuk seorang raksasa dengan mata bulat, dengan empat buah taringnya, hiasan kepala bundar. Tangan kiri memegang perisai, dan tangan kanan memegang pisau. Arca ini telanjang bulat dengan penisnya kelihatan di tengah-tengah diapit oleh dua buah pelir. Bentuk arca sederhana, tipe ini banyak tersebar, di Kabupaten Badung, misalnya di pura Maospahit, Peguyangan, Ubung, Benoh, Kapal, Kabupaten

sederhana, perut yang perempuan buncit. Dan laki-laki dan perempuan telanjang bulat, dengan kemaluannya kelihatan. Sebuah arca dari kayu berbentuk burung sedang memeluk seorang manusia dan sebuah lagi dua orang sedang berpasangan. Bentuk orang ini mata bulat, hidung pesek, mulut lebar, kepala gundul dan kedua badannya berhimpitan menjadi satu.

Bentuk patung yang lain terbuat dari kayu yang dipulas dengan warna hitam, merah. Berbagai bentuk patung dengan gaya melawak, dengan kemaluan serba besar ada dipagut oleh ular, burung ada pula



Koleksi 1228. Patung Raksasa sederhana dari tanah liat.

yang berpasangan. Demikian pula dua buah kentongan dengan ekspresi melawak dan telanjang bulat, mengingatkan kita pada bentuk-bentuk relief pada sarkopagus dari jaman prasejarah, dimana ekspresi ini adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang datang untuk merusak.

Sebuah patung terbuat dari pada kayu yang penggarapannya sangat artistik, halus. Bentuk ini berupa sebuah patung wanita dengan muka berupa alat kemaluan perempuan, dengan buah dada serta bagian perutnya. Kepala patung ini kalau kita perhatikan dari belakang maka bentuk kepalanya berupa palus laki-laki, sehingga kedua bentuk ini antara laki-laki dan perempuan telah merupakan suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Selain itu terdapat pula koleksi palus laki-laki dan sangat natural dengan bagian bawahnya berupa relief laki-laki perempuan yang telanjang bulat dengan gaya yang kurang halus, satu dengan lainnya. (periksa lampiran dan foto).

BAB III

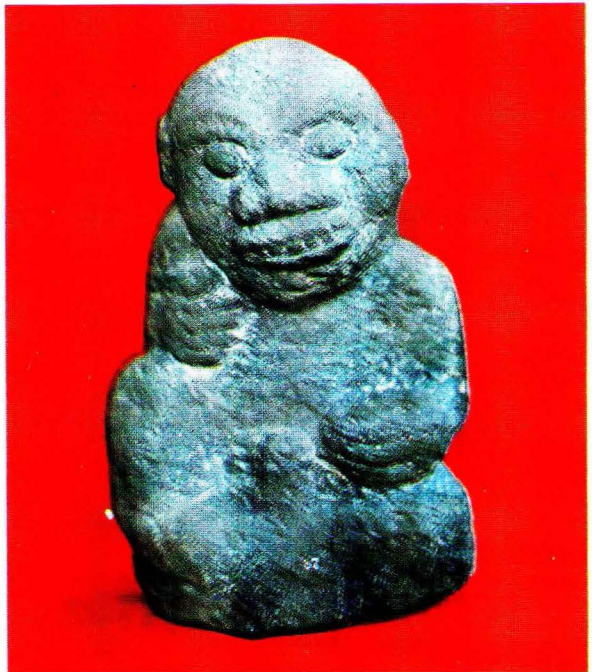
FUNGSI PATUNG SEDERHANA DALAM MASYARAKAT

Sesungguhnya fungsi patung sederhana pada jaman prasejarah dipergunakan sebagai simbol roh nenek moyang atau media pemujaan. Selain itu ada beberapa patung sederhana yang disimpan di Museum sebagai koleksi diantaranya ada koleksi baru. Sekarang sudah banyak dijual belikan sebagai benda souvenir. Untuk jelasnya fungsi patung sederhana ada tiga bagian yaitu:

1. Fungsi Patung Sederhana Sebagai Alat Upacara.

Di Bali sebagaimana telah diketahui banyak diketemukan peninggalan sederhana yang berasal dari masa megalitik pada tempat-tempat suci seperti pura.

Karena arca-arca tersebut dinilai mempunyai kekuatan sakti religius magis dan sampai sekarang arca tersebut masih dikeramatkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali. Diketemukannya banyak peninggalan-peninggalan arca sederhana di Bali, hal ini mengingatkan kita kembali pada tradisi dari masa prasejarah. Tradisi yang sangat menonjol dari masa ini yai-



Koleksi : 37. Patung laki-laki dari batu

tu tradisi megalitik, kita sering menjumpai dalam sebuah pura pada salah satu bagian pura ini terdapat batu yang bentuknya sangat sederhana dan sangat disucikan oleh para penyungsungnya. Apabila kita kembalikan kepada masa prasejarah arca sederhana tersebut merupakan perwujudan penghormatan kepada roh nenek moyang yang kemudian pada masa Hindu benda tersebut mengalami perubahan berbentuk "lingga" dan arca perwujudan yang berfungsi sebagai media penghormatan kepada Dewa ataupun roh leluhur yang telah didewatakan (Budiastra, 1980/1981 : hal 10). Sebagai contoh yang lain pemujaan arwah nenek moyang telah dikenal sebelum berkembang Hinduisme di Bali. Hal ini terlihat dengan diketemukannya beberapa buah arca sederhana seperti di desa Depeha, Poh Asem, Pura Penataran Jero Agung Gelgel, Pura Besakih dan Keramas. Apabila diperhatikan karakteristik dari arca-arca tersebut adalah mempunyai sifat megalitik seperti bentuk muka persegi, alis mata yang panjang, teknik pembuatan sederhana, kedua lengan (tanpa tangan) menyilang di dada (arca Poh Asem), didadanya dipahatkan vagina (arca Gelgel). Keempat arca tersebut diatas mempunyai latar belakang alam pikiran yang berpangkal kepada pemujaan terhadap nenek moyang. Pemujaan terhadap nenek moyang adalah suatu unsur yang amat menonjol pada masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Arca tersebut adalah sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti untuk mohon perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota kerabat dan masyarakat yang ditinggalkan. Sebagai lambang nenek moyang arca itu juga mempunyai kekuatan menolak segala kekuatan jahat yang mungkin mengganggu jalannya arwah ke alam baka (Ardana, 1982, hal 18-19, Sutaba, 1980, hal 108, 109). Bertitik tolak pada uraian tersebut di atas kiranya sudah jelas, bahwasanya keberadaan arca-arca sederhana yang banyak sekali diketemukan dan hampir tersebar diseluruh wilayah pulau Bali, hal seperti ini sesungguhnya merupakan suatu petunjuk yang patut kita hargai. Karena masyarakat Bali pada masa sebelum masuknya pengaruh Hindu, ternyata sudah memiliki kepercayaan yang cukup kuat. Hal ini terbukti adanya pemujaan-pemujaan arca sederhana, di Bali diketemukan dalam berbagai variasi bentuk kesederhanaan dan memiliki karakteristik yang kuat.

Sebagaimana telah diungkapkan, pemujaan nenek moyang adalah suatu unsur yang menonjol pada masa tradisi megalitik di Indonesia



Koleksi. – Patung seekor babi bersetubuh dengan orang perempuan dibuat dari batu.

umumnya dan daerah Bali khususnya. Dengan demikian arca sederhana berfungsi sebagai media pemujaan nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan sakti/melindungi anggota kerabat yang ditinggalkan. Adanya kepercayaan pada masa itu orang meninggal hidup di alam arwah seperti di puncak gunung yang suatu saat dapat mengganggu ketentraman masyarakat yang ditinggalkan (Purusa, 1980, hal 442) atau mungkin juga mereka beranggapan bahwa manusia setelah meninggal dunia kehidupan itu akan berlangsung terus didalam baka. Dengan demikian arwah-arwah nenek moyang dianggap bersemayam di puncak gunung dan selalu dipuja agar mereka yang ditinggalkan diberi perlindungan.

Arca-arca sederhana yang diketemukan seperti di Pura Besakih, desa Keramas dalam jumlah yang cukup banyak dengan sikap tangan dicakup di depan dada dan memegang sesuatu yang ujungnya lancip, bentuk seperti ini kemungkinan menjadi konsep dasar yang berkembang pada masa klasik dengan pengaruh Hindu. Arca perwujudan dengan bentuk kaku, sikap tangan di depan dada yang memegang kuncup teratai melambangkan simbol pelepasan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan pemujaan arwah leluhur. Arca-arca yang dihasilkan pada masa prasejarah banyak digambarkan sebagai simbol-

simbul yang kemudian berkembang jauh menjadi karya seni yang indah yang disesuaikan dengan ciptaan pemahatnya (Purusa, 1982, hal 442-443).

Terciptanya arca-arca sederhana yang lain yang didasari oleh konsep kekuatan penolakan magis yang ditempatkan pada tempat tertentu, karena mempunyai sifat melindungi sehingga tercapainya kesuburan dalam meningkatkan panen yang dihasilkan. Arca-arca penjaga yang menakutkan berperan untuk menjaga kesucian suatu tempat. Konsep-konsep pemikiran yang muncul pada saat itu ialah adanya kekuatan yang melebihi kemampuan manusia itu sendiri sehingga muncul-muncul arca-arca sebagai media simbul (Purusa 1982, hal. 443). Seperti telah kita lihat di Bali, masuknya agama Hindu ke Bali ikut mewarnai dan menyuburkan konsepsi alam pikiran dan kepercayaan masyarakat pada masa prasejarah.

Berdasarkan pada pokok-pokok pikiran tersebut diatas tidaklah salah bahwa kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama Hin-

du ke Bali, betul-betul mempunyai nilai yang tinggi dan dilatar belakangi oleh konsepsi pemikiran yang sudah maju. Unsur-unsur kepercayaan asli inilah yang menjadi landasan yang sangat kuat terhadap masuknya agama Hindu ke Bali (Putra; 1985/1986, hal 53).

Dengan adanya pandangan kepercayaan yang sama maka wajarlah arca-arca sederhana tersebut tetap dikeramatkan oleh umat Hindu di Bali dan dibuatkan sebuah *pe-linggih* khusus di dalam pura. Pada waktu



Koleksi : 21. Patung sederhana orang kembar dibuat dari kayu, merupakan simbul leluhur.

upacara piodalan, arca-arca sederhana tersebut *dihaturkan* atau disuguhkan sesajen seperlunya. Dalam kaitannya dengan upacara ini arca-arca sederhana tetap di puja sesuai dengan fungsinya. :

Menurut Drs. Nyoman Purusa Mahawiranata mengemukakan khusus mengenai arca-arca sederhana di Bali fungsinya ada 2 bagian yaitu :

1. Satu kelompok arca sederhana dipuja sebagai simbol nenek moyang.
2. Di kelompok yang lain sebagai arca penjaga, tentu saja ada hubungannya dengan penolak bahaya/magis (Purusa, 1982, hal 435).

Khusus mengenai koleksi patung sederhana yang tersimpan di Museum Bali, jumlahnya adalah cukup banyak diantaranya ada koleksi yang tergolong tua ada juga koleksi baru. Koleksi patung sederhana yang dinilai umurnya cukup tua adalah diketemukan sekitar tahun 1931, tahun 1937, disekitar desa Ubung. Patung ini berbentuk laki dan perempuan dibuat dari tanah liat, kemudian patung sederhana dibuat dari batu kali diketemukan di desa Bugbug, tahun 1931, 1937. Dan sebuah patung sederhana lagi dibuat dari kayu diketemukan di desa Kintamani, tahun 1931, 1938. Melihat ciri-ciri patung sederhana tersebut diatas antara lain :

- Bentuk tubuh sederhana;
- Mata mendelik ;
- Alis agak panjang;
- Kening menonjol ;
- Hidung pesek.

Disamping ciri-ciri di atas dan ada juga patung bagian kepalanya menyerupai kepala kelamin orang laki-laki dan mukanya menggambarkan bentuk kelamin perempuan. Dengan memperhatikan ciri-ciri patung sederhana bukan semata-mata mengarah kepada hal yang porno seperti tanggapan beberapa kelompok masyarakat, tetapi melainkan mengandung nilai magis dari apa yang dimaksud yaitu besar kemungkinannya ada kaitannya dengan kedua fungsi sederhana seperti tersebut di atas antara lain :

Di samping sebagai simbol pemujaan nenek moyang dan juga berfungsi sebagai penjaga untuk penolak kejahatan.

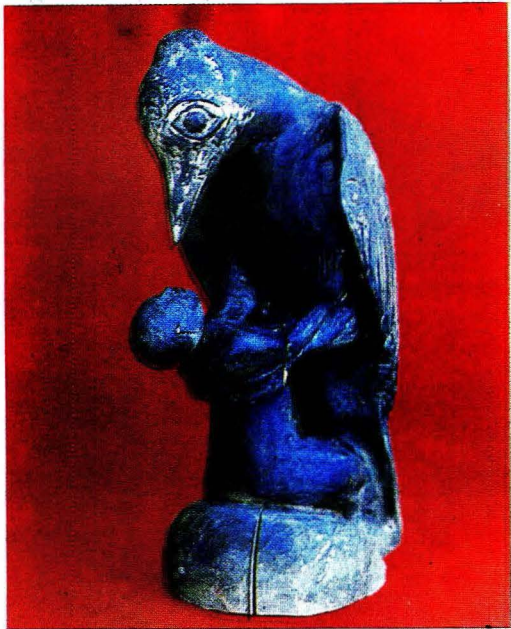
2. Fungsi Patung Sederhana Sebagai Pelengkap Bangunan.

Memperhatikan bentuk-bentuk dan gaya seni rupa pada masa prasejarah nampak sangat sederhana. Bentuk benda budaya yang dihasilkan yang mencerminkan dalam wujud seni rupa salah satu diantaranya adalah "patung sederhana" yang memiliki karakteristik yang kuat dan lebih memancarkan ekspresi sebagai simbol yang mempunyai kekuatan sakti religious magis.

Dalam bentuk arsitektur tradisional Bali masih ada mencerminkan bentuk-bentuk sederhana terutama perumahan yang berada di sekitar daerah pegunungan. Dimana dalam rumah tersebut terlihat adanya penggunaan patung sederhana sebagai pelengkap bangunan. Karena dalam arsitektur tradisional Bali, baik bangunan yang berada di dalam tempat-tempat suci di pura maupun perumahan adat orang-orang Bali sejak dahulu sebagian besar dan umumnya mempergunakan peralatan seperti ijuk, alang-alang, daun kelapa sebagai sarana

atap rumah. Di sini nampak mencerminkan adanya perpaduan kedua unsur-unsur bentuk sederhana sebagai pelengkap bangunan sebagai berikut :

1. Patung sederhana sebagai penjaga pintu masuk pada suatu bangunan suci di dalam Pura. Fungsi ini bukan semata-mata untuk hiasan, tetapi juga berperan sebagai penjaga untuk melindungi dan dapat mengusir bala. Ciri-ciri patung ini mukanya acng atau seram dan mena-



Koleksi : 18. Patung sederhana berupa burung hantu sedang mencengkeram seorang anak dibuat dari kayu

kutkan.

2. Patung sederhana sebagai penindih atap bagian atas bangunan balai adat rumah orang Bali. Fungsi ini dengan maksud untuk menahan atap yang mungkin dibuat dari alang-alang atau daun kelapa. Maksudnya adalah untuk menutup atap agar tahan dan kuat kalau ada serangan angin kencang atau topan yang datang. Disamping fungsi tersebut menurut kepercayaan orang Bali sebagai penghuni rumah tersebut bahwa patung sederhana yang ditempatkan di atas atap rumahnya, agar dapat menghalau atau mengusir kejahatan yang datang dari luar batas kemampuan manusia. Ciri-ciri patung iniberwujud binatang sederhana.
3. Patung sederhana sebagai hiasan *dore*, biasanya terdapat diatas



Koleksi : 2993. Sebuah patung berupa seorang perempuan, dengan kepala kelihatan seperti bentuk vagina dan dari belakang seperti bentuk palus. Patung ini dipergunakan sebagai hulu kris.

dore. *Dore* ini pada bangunan tradisional Bali sejak dahulu sampai sekarang fungsinya dipergunakan sebagai *pemubug* untuk menutup atap bangunan di bagian atas. Di sisi yang lain hiasan patung sederhana di atas *dore* tersebut di samping mempunyai bentuk dan nilai seni yang indah, akan tetapi mengandung makna yang penting sebagai simbol untuk penolak bala. Ciri-ciri patung sederhana sebagai hiasan *dore* juga mencerminkan bentuk pola kesederhanaan dengan mata melotot seperti orang marah, tangan kiri memegang tabing dan tangan kanan menghunus sebilah keris.

4. Patung sederhana berfungsi sebagai tugeh bale. Biasanya diletakkan untuk tumpuan sebagai penyanggah tiang bale di bagian atas seperti misalnya bale berbentuk limasan (bale bertiang enam) bale berbentuk sakulu (bale bertiang delapan) dan bale berbentuk tiang sanga (bale bertiang sembilan).

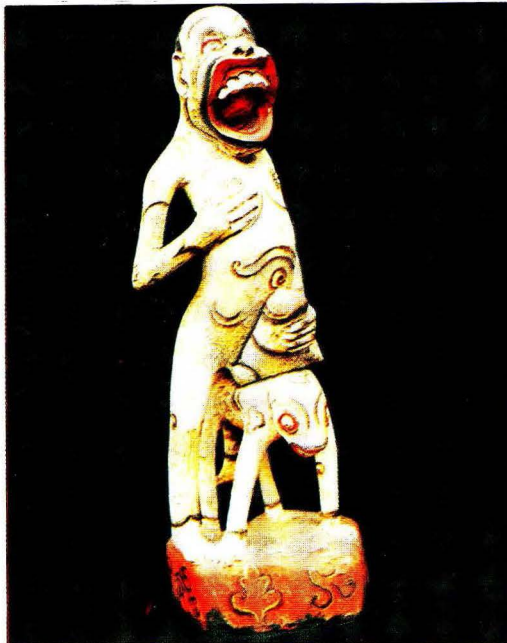


Koleksi : 5409. Patung sederhana dengan burung yang memanggut kemaluan orang itu.

3. Fungsi Patung Sederhana Untuk Ekonomi.

Pada mulanya hasil karya seni ini kurang mendapat perhatian masyarakat. Akan tetapi pada dewasa ini gaya seni sederhana menunjukkan adanya suatu kemajuan dan mengalami perkembangan lebih pesat serta adanya kontak dengan kebudayaan luar yang dibawa oleh para wisatawan sehingga mengakibatkan gaya seni sederhana menjadi lebih populer. Persentuhan kebudayaan Bali dengan kebudayaan Barat sudah tentu menimbulkan stimulasi baru terutama dalam perkembangan kesenian termasuk juga seni patung sederhana itu sendiri (Budiastra ; 1982, hal. 1-2).

Patung sederhana sebagai salah satu unsur material seni budaya Bali, penuh kesederhanaan dibuat dalam keadaan telanjang bulat dan memperlihatkan alat kelaminnya lebih menonjol. Melihat keadaan seperti ini kelompok masyarakat yang mempunyai tanggapan bahwa patung tersebut dianggap patung porno dan tidak layak dikembang-



Koleksi : 5106. Patung sederhana sedang tertawa naik seekor binatang dengan tangan kiri memegang kemaluan.

kan.

Bali karena sebagai obyek tujuan wisatawan di Indonesia bagian tengah sehingga menyebabkan pula Bali ramai dikunjungi oleh tamu-tamu, baik tamu domestik maupun tamu dari manca negara. Terdorong oleh hal inilah maka para seniman Bali khususnya seniman seni pahat penuh dengan kreatif membuat hasil karya seni sederhana, seperti patung gaya sederhana dari kayu bahkan ada pula gaya seram yang lebih dikenal dengan sebutan seni patung gaya cokat. Dan masih banyak karya seni sederhana lainnya yang dibuat ada dari bahan tanah liat, batu, dan sebagainya. Dari hasil-hasil karya ini dapat dipergunakan sebagai umpan balik. Disatu pihak hasil karya seni dalam pemasarannya ternyata banyak yang laku terjual dan banyak dibeli oleh para tamu yang datang ke Bali, dilain pihak hasil penjualan ini seolah-olah memberi dorongan bahkan bisa memacu semangat para seniman untuk lebih giat dan kreatif bekerja lagi. Dalam hal ini patung sederhana yang diperjual belikan kepada wisatawan tersebut kegunaannya adalah berfungsi untuk hiasan, baik di dalam maupun di luar rumah tempat tinggal, hotel, tetamanan dan sebagainya. Benda seni yang diperdagangkan untuk tujuan wisatawan adalah disebut sebagai benda-benda souvenir. Itulah antara lain sebagai salah satu bukti, bahwa peranan serta fungsi patung sederhana dalam perkembangannya merupakan hasil karya seni seniman Bali yang sumbernya berakar dari perkembangan seni patung sederhana pada jaman prasejarah dan sampai sekarang mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bali khususnya.

BAB IV KESIMPULAN / SARAN-SARAN

KESIMPULAN :

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka patung sederhana koleksi museum Bali, disimpulkan sebagai berikut :

- a. Patung itu bentuknya sangat sederhana, yang bersumber dari tradisi masa prasejarah. Tradisi pembuatan serta penghormatan terhadap patung yang sederhana seperti itu, melanjut sampai sekarang ini.
- b. Patung-patung sederhana itu mempunyai ciri bentuk mata bulat, bibir tebal serta digambarkan telanjang bulat. Bentuk-bentuk patung ini difungsikan sebagai penghormatan kepada nenek moyang mempunyai dan memberi perlindungan kepada keturunannya serta masyarakat sekitarnya, yang mana berfungsi mempunyai kekuatan sakti.
- c. Selain itu patung-patung sederhana tersebut mempunyai makna memberi kemakmuran serta kesuburan.
- d. Tradisi pembuatan arca-arca sederhana ini melanjut sampai sekarang ini terdapat di desa Sebatu yang umumnya dipergunakan sebagai souvenir oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali.

SARAN-SARAN.

Penelitian serta penulisan arca-arca sederhana dan ini sangat perlu dilanjutkan karena di Bali temuan arca-arca ini sangat banyak, terutama di dalam pura-pura, yang masih dihormati oleh masyarakat Bali.

- Ardana, I Gusti Gde 1982 : *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali, Arca Siwa dari Pura Putra Bhatara Desa Bedulu-Gianyar.*
- Bagus, I Gusti Ngurah 1973 : *Patung-Patung Relegi Rakyat Bali, Saraswati No. 5, Ditjen. Jen. Kebudayaan Dep. P. dan K. 15, 33-36.*
- Covarrubias, Miguel 1974 : *Island Of Bali, Kualalumpur, Oxford University Press, Jakarta, Singapura, Melbourne.*
- Goris, R 1954 : *Bali, Atlas Kebudayaan, diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.*
- Kempers, Bernet 1977 : *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to the Monument, Den Haag.*
- Mulia, Rumbi 1977 : *Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut Tipe Polinesia, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*
- Oka, Tjokorda Istri 1977 : *Tradisi Megalitik di Gelgel, Fakultas Sastra UNUD.*
- Putra, I Gst. Agung Gede
1985/1986 : *Sejarah Perkembangan Hindu di Bali, Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama Pemerintah Daerah Tk. I Bali, Denpasar.*
- 1982 : *Pameran Patung Sederhana Koleksi Museum Bali, diselenggarakan oleh Museum Bali Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P. dan K. tanggal 18-23 Januari 1982 di Tabanan.*
- Purusa Mahaviranata,
Nyoman 1980 : *Arca Primitive di Situs Kramas, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.*

- Ramseyer, Urs. 1977 : *The Art And Culture Of Bali*, Oxford University Press, New York, Jakarta.
- Soejono, R.P. 1977 : *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Jakarta.
- Sutaba, I Made 1980 : *Dua Buah Arca Primitif dari Desa Depeha, Kubu Tambahan*, Pertemuan Arkeologi II, Jakarta.
- Sutaba, I Made 1980 : *Prasejarah Bali*, PBU. Yayasan Purbakala Bali.
- Taro, I Made 1983 : *Arca-Arca Bercorak Megalitik di desa Peguyangan, Denpasar*, Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Widia, I Wayan 1973 : *Patung Brahma*, Saraswati No. 5, Ditjen Kebudayaan Dep. P. dan K. Denpasar.

DESKRIPSI PATUNG SEDERHANA KOLEKSI MUSEUM BALI

1. Patung Sederhana dibuat dari tanah liat.

No. Urut	No. Koleksi	Nama Koleksi	Asal/Tahun	Bahan	Ukuran	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	13.	Patung orang perempuan.	Ditemukan Juli 1931.	Tanah liat.	T. 25 cm. L. 14 cm.	Patung primitif ini terbuat dari tanah liat berbentuk seorang perempuan dalam sikap duduk bersimpuh. Kepalanya menengadahkan dan mulutnya nyengir. Rambut panjang terurai, badan gemuk, buah dada besar serta perut gendut. Kedua lengannya ditekukkan dan melekat pada sebelah menyebelah badan. Hiasan yang dipergunakan berupa gelang tangan dan <i>badong</i> . Alasnya rendah dibelakangnya sedikit compang. Patung berwarna hitam dan sejak dahulu dipergunakan sebagai simbol penolak bala.
2.	14.	Patung seorang laki-laki.	Terdaftar April 1931.	Tanah liat.	T. 24 cm. L. 14 cm.	Sebuah patung primitif terbuat dari tanah liat berbentuk seorang laki-laki dalam sikap duduk. Kepala agak menengadahkan dan mulut agak tersenyum. Badan gemuk perut

1	2	3	4	5	6	7
3.	15.	Patung orang laki-laki.	Didapatkan April 1931.	Tanah liat.	T. 20,1 cm. L. 9 cm.6	<p>gendut, kedua tangannya tertekuk melekat pada badannya. Sedangkan kedua buah kakinya sedikit diangkat keatas. Pakaiannya berupa kain dan sabuk. Alas rendah bentuknya lonjong. Patung berwarna hitam. Fungsinya sejak dahulu dipergunakan sebagai simbol untuk menangkal kejahatan di luar batas kemampuan manusia.</p> <p>Sebuah patung orang laki-laki dibuat dari tanah liat bentuknya sederhana dalam sikap duduk. Muka bulat, badan tegak dengan perut buncit. Kedua tangan dilipat di depan dada sambil memegang suatu benda. Kedua lututnya ditekuk ke atas dan melekat pada perutnya. Pakaiannya hanya kelihatan pada bagian belakang saja berupa sabuk (ikat pinggang). Alas bundar dan lengkung, kedua telapak kakinya patah. Patung ini dipergunakan sebagai alat perlengkapan upacara keagamaan di Pura.</p>

1	2	3	4	5	6	7
4.	16.	Patung seorang perempuan.	-	Tanah liat.	T. 20 cm. Gt. Alas : 10,5 cm.	Sebuah patung sederhana berbentuk seorang perempuan dengan sikap jongkok. Ciri-ciri patung kepala botak, mata mendelik, hidung agak mancung, bibir tipis, kedua tangannya masing-masing memegang sesuatu benda. Perutnya agak besar. Alasnya polos. Patung ini sejak dahulu dipergunakan sebagai simbol pemujaan roh nenek moyang atau sebagai simbol penolak bala.
5.	3793.	Patung seorang laki-laki.	Hadiah dari Tuan Moder.	Tanah liat.	T. 53,5 cm. L. 19 cm.6	Patung primitif tanah liat bentuknya menggambarkan seorang laki-laki dengan sikap berdiri. Kakinya agak dilengkungkan dan tangan kirinya menyingkinkan <i>saputnya</i> . Sedangkan tangan kanan terjulur ke bawah. Pakaian serba hiasan yang dipergunakan, kain dengan hiasan ukiran garis-garis, <i>saput</i> . Gelungan <i>supit urang</i> "garuda mungkur", bagian alis, bulatan mata, keningnya diolesi dengan mangsi bak. Alasnya bulat pendek tanpa hiasan. Fungsinya : dipergunakan untuk hiasan.

1	2	3	4	5	6	7
6.	1708.	Patung seorang laki-laki.	Dihadiahkan oleh T. Meir Tgl. 3-6-1937.	Tanah liat.	T. 37 cm L. 21 cm.6	Sebuah patung berbentuk seorang laki-laki sedang duduk bersila. Pinggangnya pendek, tangannya diselangkan ke depan dan bertumpu pada paha. Matanya bulat, hidung mancung, kumis tebal, mulut terbuka dan telinganya lebar, kepalanya bertopi. Patung ini dipulas dengan warna hitam dan putih. Fungsi : dipergunakan sebagai alat perlengkapan upacara.
7.	5622.	Neb Dore.	Wyn. Kuturan, Br. Pangkung Pejaten. Kab. Tabanan. Tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 11,5 cm L. 6 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> dari tanah liat yang telah terbakar, di atasnya terdapat patung seorang manusia membawa <i>tamiang</i> . Dore ini mempunyai fungsi ganda di samping sebagai alat penutup atap bale di bagian atas dan juga mempunyai fungsi : dipergunakan <i>pemupug</i> /penutup atap pada bangunan tradisional di Bali.
8.	5626.	Neb Dore.	Wyn. Kuturan, Br. Pangkung, Pejaten. Kab. Ta-	Tanah liat.	P. 32 cm. L. 32 cm. T. 22 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> dari tanah liat yang sudah dibakar di atasnya terdapat patung primitif sederhana yang melukiskan Dewi membawa

1	2	3	4	5	6	7
			banan, Tgl. 20-11-1981.			sebuah benda. Dore ini dipergunakan sebagai <i>Neb bale mundak</i> tradisional di Bali.
9.	5624.	Neb Dore.	Wy. Kuturan, Br. Pangkung, Pejaten, Kab. Tabanan. Tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 34 cm. P. 37 cm. L. 31 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> dibuat dari tanah liat di atasnya terdapat patung primitif bentuknya sederhana dengan membawa <i>tamiang</i> dan sebuah ornamen. <i>Neb Dore</i> ini dipergunakan atau ditempatkan di bagian atas bale tradisional di Bali. (Bale mundak).
10.	5625.	Neb Dore.	Wyn, Kuturan, Br. Pangkung Pejaten, Kab. Tabanan. Tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 22 cm. P. 32 cm. L. 33 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> dibuat dari tanah liat kemudian dibakar, bagian atas dore ini terdapat patung manusia primitif dan hiasan ornamen. <i>Neb Dore</i> ini mempunyai fungsi ganda. Pertama berfungsi sebagai penutup atap rumah dibagian atas dan kedua sekaligus berfungsi sebagai sarana penolak bala.
11.	5627.	Neb Dore.	—	Tanah liat	P. 31,5 cm. L. 32 cm. T. 34 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> dibuat dari tanah liat berbentuk cembung dan empat persegi panjang. Di bagian punggungnya terdapat beberapa lubang dan hiasan patung manusia

1	2	3	4	5	6	7
						serta stiliran binatang. Patung manusia tersebut dalam sikap berdiri, tangan kiri memegang <i>tamian</i> . Sedangkan tangan kanan memegang hulu keris yang terselip dipinggangnya. Hiasannya terdiri dari <i>bandong</i> , kain dan pada sebelah menyebelah terdapat hiasan pilin berganda. Fungsi : dipergunakan untuk Neb alat penutup atap rumah <i>Bale mundak</i> di bagian atas.
12.	5630.	Neb Dore.	Ketut Micak, Pejaten, Kab. Tabanan, Tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	P. 32,5 cm. L. 30 cm. T. 18 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> tanah liat yang dibakar dengan di atasnya terdapat hiasan seekor burung kepalanya compang yang bertenger di atas sebuah benda. Dore ini berfungsi untuk <i>Neb tembok sanggah</i> .
13.	5632.	Neb Dore.	Ketut Micak. Br. Pangkung, Pejaten. Kab. Tabanan. Tgl. 20-11-1981	Tanah liat.	T. 32 cm. P. 31 cm. L. 32 cm.	Sebuah <i>Neb Dore</i> tanah liat yang dibakar di atasnya terdapat hiasan seekor burung dengan kepalanya compang. Dore ini dipergunakan untuk <i>Neb tembok sanggah</i> .

1	2	3	4	5	6	7
14.	1311.	Cili.	In t a r a n , Sanur Kab. Badung, Tgl. 27-7-1936.	Tanah liat.	T. 28 cm. L. 14 cm.	Sebuah patahan patung <i>Tera Cota</i> , terbuat dari tanah liat terdiri dari dari bahu sampai kepala berwujud seorang perempuan. Patung ini muka sedikit menengadah, mata hampir bulat, hidung sedikit mancung, mulut terbuka dengan empat buah giginya kelihatan. Hiasan yang dipergunakan berupa <i>subeng</i> bundar serta memakai <i>gelungan</i> . Patung berwarna coklat dan berfungsi untuk hiasan.
15.	372.	Cili Tanah Liat.	Diketemukan di desa Blan- jong, Sanur tahun 1400.	Tanah liat.	T. 23 cm. L. 17 cm.	Sebuah patung cili hanya setengah badan, kedua tangannya patah. Bagian kepala paling atas bentuknya bulat dan bentuk gelungannya pipih dan berisi hiasan garis-garis. Ciri-ciri lainnya patung ini adalah mata sipit, hidung peset, bibir tipis, dan telinganya mempergunakan hiasan <i>subeng</i> . Keadaan patung bagian leher patah, body depan retak dan bagian belakang compang. Warna coklat ke hitam-hitaman. Fungsi : dipergunakan alat perlengkapan bangunan.

1	2	3	4	5	6	7
16.	300.	Patung Tanah Liat.	Bali	Tanah liat.	T. 17 cm. Gt. badan 11 cm. Gt. P. 8,5 cm.	Sebuah patung bentuk bagian bawah seperti celeng-celengan atau bundar. Bentuk bagian atas berupa cili dengan kepala pipih berisi <i>reringgitan</i> , alis tebal, mata mendelik mempergunakan hiasan <i>subang</i> . Kedua tangannya dikatupkan kedepan dengan sikap seperti menyembah. Sedangkan tangan kiri patah (tinggal tangan kanan). Fungsi : dipergunakan sebagai tempat menyimpan uang.
17.	5520.	Patung Tanah Liat.	I Sadia, Desa Kapal, Denpasar dibeli tgl. 26-8-1981.	Tanah liat.	T. 23 cm. L. 16,5 cm.	Patung tanah liat yang telah di bakar, berbentuk berupa <i>cili</i> . Kepalanya dihias dengan lima buah <i>perucut</i> dan berlubang kecil, rambut depannya di <i>semi</i> , melingkar sampai pada pelipis. Mata sipit berlubang tembus, hidung tanpa memakai cuping, kening agak menonjol. Lubang mulutnya kecil. Pada sebelah menyebelahi pipi terdapat tahi lalat. Leher agak panjang memakai <i>badong</i> . Badan bulat makin ke atas makin mengecil, kedua tangan melingkar ke depan bertumpuan

1	2	3	4	5	6	7
18.	5519.	Patung Tanah Liat.	Desa Pejaten, Kab. Tabanan. Dibeli dari Ketut Kuturan Tgl. 28-8-1981.	Tanah liat.	T. 31 cm. Gt. 17 cm.	<p>pada pangkal susu. Susunya agak kecil patung tanpa kaki didalam berlobang. Patung berwarna merah batu dan berfungsi untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung tanah liat dibakar berbentuk cili. Kepalanya bulat dengan hiasan lima buah <i>kerucut</i> di atasnya berlubang. Dahinya ditempel dengan lempengan panjang berisi torehan-torehan dan bundaran-bundaran. Alis dan hidungnya menonjol dan menyatu, Matanya berlobang, bentuk mulut sama seperti bentuk mata. Telinganya kecil, lehernya agak panjang. Tangannya panjang kecil dan melengkung memegang susunya. Badannya bulat panjang mengecil ke atas. Bagian kaki tidak ada di dalamnya berongga. Hiasan yang dipergunakan <i>subeng</i>, dua buah <i>badong</i> dan gelang. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p>
19.	5522.	Tempat Lilin	Pembuat : I Sadia, Kapal, Denpasar.	Tanah liat.	T. 21 cm. L. 13 cm. Gt. P. 11	Sebuah tempat lilin dari tanah liat dibakar dengan hiasan menyerupai <i>cili</i> dan terdapat tempat lilin. Benda

1	2	3	4	5	6	7
20.	5591.	Patung Tanah Liat.	Dibeli di Ubung Denpasar Tgl. 26-8-1981. Desa Pejaten Kab. Tabanan.	Tanah liat.	cm. T. 22 cm. Gt. Badan 12 cm. L. 21,5 cm.	ini dipergunakan untuk hiasan. Sebuah patung tanah liat dibakar berbentuk <i>cili</i> . Mukanya melebar ke samping, kepalanya dihias dengan bentuk <i>gigin barong</i> dan dua diantaranya patah. Dahinya memakai <i>cadamani</i> , alis melengkung menyatu dengan hidung. Pada ujung alisnya terdapat tiga buah bintik-bintik. Mata dan mulutnya berlubang berbentuk segitiga. Bagian depan lehernya berlobang lima buah. Badannya bundar mengecil ke atas. Susunya kecil menonjol. Tangannya bulat panjang melengkung memakai gelang dan bersikap menyembah. Patung tanpa kaki dan berwarna merah serta berfungsi untuk hiasan.
21.	5592.	Patung Tanah Liat.	Desa Pejaten. Kab. Taban-	Tanah liat.	T. 20 cm. L. 20,5 cm.	Patung ini terbuat dari tanah liat di bakar berbentuk <i>cili</i> . Mukanya

1	2	3	4	5	6	7
			<p>nan. Dibeli dari Ketut Kuturan. Tgl. 28-8-1981.</p>		<p>Gt. Badan 11,5 cm.</p>	<p>melebar ke samping, kepalanya dihias dengan bentuk-bentuk <i>gigin barong</i>. Dahinya memakai cudamani, alis melengkung menyatu dengan hidung. Pada ujung alis terdapat tiga buah bintik-bintik. Mata dan mulut berlubang berbentuk segitiga. Bagian depan lehernya berlubang lima buah. Badannya bundar mengecil ke atas. Susunanya kecil menonjol. Tangannya agak panjang melengkung memakai gelang dengan sikap menyembah. Patung tanpa kaki dan berwarna merah. Fungsi: dipergunakan untuk hiasan.</p>
22.	5605.	Cili Dewi.	<p>I Sadia. Kapal, Denpasar. Dibeli di Toko milik Pt. Murniati, U b u n g , Denpasar. 26-8-1981..</p>	Tanah liat.	<p>T. 21,5 cm. L. 14 cm.</p>	<p>Benda ini menggambarkan Cili Dewi yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, di samping itu terdapat tempat lilin. Muka Cili melebar ke samping kepala dihias dengan bentuk <i>gigin barong</i>. Alas melengkung menyatu dengan hidung. Fungsi : dipergunakan sebagai tempat lilin.</p>

1	2	3	4	5	6	7
23.	1707.	Patung seorang perempuan.	Hadiah dari Tuan Hoyior. Tgl. 3-Juni-1937.	Tanah liat.	T. 45 cm. L. 25 cm.	Sebuah patung primitif berbentuk seorang perempuan dengan sikap duduk. Kedua kaki bertekuk ke depan dan bentuk kakinya kecil-kecil. Muka bulet, mulut tertawa sehingga gigi bagian atas kelihatan. Badan ramping dan kedua tangannya melekat pada masing-masing lututnya. Hiasan yang dipergunakan antara lain : <i>subeng bundar</i> , gelang, cincin, penutup dada, dan hiasan berwujud <i>lamak</i> , serta memakai gelungan seperti cili bergambar. Patung berwarna hitam dan keputih-putihan. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.
24.	269.	Patung seorang laki-laki.	U b u n g , Denpasar. Tgl. 5-1-1931. Koleksi bekas milik Tuan Hoer Roose Volt.	Tanah liat.	T. 64 cm. L. 26 cm.	Patung ini menggambarkan seorang laki-laki dengan sikap duduk bersila dan tersenyum, serta menoleh kekanan. Mata bulat, hidung mancung, berkumis dibuat dari cat hitam. Badan agak condong ke depan, ke dua tangan bertekuk melekat pada lutut. Pakaiannya terdiri dari : topi, dan kain. Patung bekas dilebur dengan kapur dan

1	2	3	4	5	6	7
25.	670.	Patung seorang manusia.	—	Tanah liat.	T. 62 cm. L. 30 cm.	<p>Fungsinya sejak dahulu dipergunakan sebagai patung penjaga pada bangunan suci.</p> <p>Sebuah patung primitif berbentuk seorang manusia dengan muka agak menengadah. Tangan kiri memegang sebuah benda. Tetapi kedua benda tersebut terpotong (hilang). Patung ini dalam sikap duduk, kaki kanan ditekuk ke atas dan kaki kiri dengan sikap bersila. Alasnya bulat, bagian depannya pipih menanjur ke depan sebagai tumpuan kakinya. Bagian dalam patung ini berlobang. Hiasannya yang dipergunakan antara lain : berupa gelungan, sekar taji dan hiasan gelang tangan. Patung ini dipergunakan untuk hiasan.</p>
26.	671.	Patung seorang perempuan primitif.	—	Tanah liat.	T. 75 cm. L. 29 cm.	<p>Patung tanah liat ini berwujud seorang perempuan. Ciri-cirinya mata bulat, hidung rusak. Tampak tertawa, sehingga gigi bagian atas kelihatan. Badan ramping dengan kedua tangan di lengkungkan ke depan bertumpuan pada lutut.</p>

1	2	3	4	5	6	7
27.	1228.	Patung raksasa.	Didapatkan Tg. 15-Mei- 1936.	Tanah liat.	T. 64 cm. L. 32 cm.	<p>Hiasannya berupa <i>subang bundar</i>, tangan-tangan <i>lelamakan</i>, ikat pinggang, dan wujud kainnya kurang jelas. Rambutnya diperjelas dengan goresan-goresan berupa <i>semi</i>. Fungsi: dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung primitif menggambarkan bentuk seorang raksasa telanjang dengan sikap duduk dengan kaki kanan ditekukkan ke atas dan kaki kiri dalam sikap bersila. Tangan kiri memegang perisai yang dilekatkan pada sebelah kiri dadanya, siku tangan kanan ditekankan di atas lutut kaki kanan. Alas pipih serta tepi mukanya menganjur keluar. Hiasannya yang dipergunakan antara lain: gelungan berbentuk <i>sekar taji</i>, rumping dan gelang tangan. Patung berwarna coklat muda dan Fungsinya dipergunakan bentuk hiasan dan juga sebagai penjaga pintu masuk pada bangunan suci.</p>

1	2	3	4	5	6	7
28.	5521.	Asbak dengan hiasan cili.	Pembuat I Sadia dari Kapal dan dibeli di U b u n g , Denpasar, tgl.26-8-1981.	Tanah liat.	P. 16 cm L. 12 cm. Gt.P.9 cm.	Sebuah asbak terbuat dari tanah liat dibakar. Hiasannya berbentuk cili dan dipergunakan untuk asbak rokok.
29.	5523.	Patung seorang laki-laki.	Desa Pejaten Kec. Tabanan, dibeli dari Ketut Kuturan tgl. 26-8-1981.	Tanah liat.	T. 21,5 cm. Gt. badan 12,5 cm. Gt. kepala 11 cm.	Sebuah patung tanah liat dibakar berbentuk seorang laki-laki sedang meniup seruling. Kepalanya bulat dan berlubang menganga, diatasnya dan tembus sampai kebagian badan. Kepala dihiasi dengan <i>udeng</i> . Telinganya kecil, alis dan hidung menonjol dan menyatu, mata sipit berlubang, mulut kecil dan meniup sebatang seruling. lehernya agak panjang, kedua tangan memegang se- ruling. Badannya bundar mengecil keatas, Bagian kaki tidak ada, patung berwarna merah. Fungsi : untuk hiasan.
30.	5524.	Patung seorang perempuan.	Desa Pejaten, T a b a n a n , dibeli dari	Tanah liat.	T. 21 cm. Gt. Badan 12,5 cm.	Patung tanah liat ini dibakar berbentuk seorang wanita yang sedang menjunjung tempayan.

1	2	3	4	5	6	7
31.	5617.	Patung seorang perempuan.	Ketut Kuturan. tgl. 26-8-1981. Br. Dalem Delod. Pejaten Tabanan, Pembuat Wayan Kerta. 20-11-1981.	Tanah liat.	Gt. Kepala : 11 cm. T. 41 cm. L. 29 cm. Gt. pantat : 14 cm.	Kepala bulat menyatu dengan tempayan yang dijunjungnya. Tempayan dihias dengan goresan-goresan, mulut lebar berlubang. Telinga kecil dan tebal. Alis dan hidung berhubungan dan menonjol. Mata sipit, bibir tebal. Dahi dihias dengan tempelan seperti <i>semi</i> dengan bintik-bintik. Leher agak panjang memakai badong. Tangannya panjang dan kecil yang kanan diangkat ke atas sambil memegang kepala. Sedangkan yang kiri melengkung ke bawah memegang buah dada sebelah kiri. Badannya bundar mengecil ke atas. Patung tanpa kaki berwarna merah. Fungsi : untuk hiasan. Sebuah patung yang sederhana berbentuk seorang perempuan tanpa tangan dan kaki. Ciri-ciri patung kepala kecil, rambut diikat seperti pita di atasnya berlubang, telinga kecil berlubang, mata bulat yang satu berlubang begitu pula hidungnya. Bibir tipis dengan susu besar. Bagian bahu patung berupa

1	2	3	4	5	6	7
32.	5616.	Patung tempat lilin.	Br. Dalem Delod, Pejaten, Tabanan. Pembuatan Wayan Kerta. Dibeli tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 52,5 cm. L. 27 cm. Gt. pantat : 14 cm.	<p>bentuk susu, diatasnya berlubang. Patung mempergunakan baju dengan motif segi empat tidak beraturan dan berisi hiasan lubang-lubang sebanyak 10 buah. Hiasan di bagian baju seperti cawan-cawan atau bulatan-bulatan kecil mengikuti bentuk gelombang hiasan yang melingkari patung tersebut. Patung berwarna merah bata dan hitam, didalamnya berlubang. Fungsi : untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung bentuknya sederhana seperti boneka. Ciri-ciri patung matanya seperti bentuk bulan sabit, hidung mancung, telinga kecil berlubang, di atas kepala seolah-olah memakai <i>ketu</i>, bibir agak <i>munju</i>. Kedua tangan dibentangkan bentuknya pendek. Patung seperti mempergunakan baju dengan rahang bajunya menyangga kepala. Bajunya memakai batu kancing 4 buah, hiasan bundar pada pusar. Patung dibagian depan tampak berlubang. Bagian bawah</p>

1	2	3	4	5	6	7
33.	5618.	Pajegan.	Wayan Kerta, Br. Dalem Delod Pejaten, Tabanan, tgl 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 45 cm. L. 28 cm.	<p>berbentuk seperti kapak, bagian tengah berbentuk segiempat dan bagian atasnya seperti lubang lingkaran <i>badong</i>. Kaki patung tampak bagian jari-jarinya kecil. Sedangkan bagian belakang patung terdapat hiasan lubang dipinggir kain sebanyak 12 buah. Patung berwarna merah bata. Fungsi : sebagai hiasan.</p> <p>Sebuah patung pajegan Tiracota dibuat dari tanah liat yang telah dibakar dengan hiasan lilin berganda. Pot pajegan ini dipergunakan pada waktu ada pesta.</p>
34.	5619.	Tempat lampu.	- "- Ketut Kuturan Br. Pangkung Pejaten, Kab Tabanan, tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 81 cm. L. 26 cm. L. Pantat : 20 cm. L. Bibir : 18,5 cm.	Sebuah <i>tempat lampu</i> Teracota terbuat dari tanah liat yang telah dibakar, menggambarkan bentuk hiasan cili dan dipergunakan sebagai wadah <i>lampu</i> .

1	2	3	4	5	6	7
35.	5620.	Pot gantung.	Ketut Kuran Br. Pangkung Pejaten, Kab. Tabanan, tgl. 20-11-1981.	Tanah liat.	T. 37 cm. L. 28 cm.	Sebuah <i>pot gantung</i> terbuat dari tanah liat kemudian dibakar, berbentuk manusia bongkok dengan kepala memakai topi dan benda ini dipergunakan sebagai hiasan.
36.	1058.	Patung celeng-celengan.	-	Tanah Liat	T. 24,5 cm. L. 10,5 cm.	Sebuah benda <i>celeng-celengan</i> dibuat dari tanah liat. Bentuk bagian bawah bulat dan dibagian atasnya menggambarkan bentuk seorang laki-laki bertopi memegang seekor kuda, bentuknya sangat sederhana. Benda ini berwarna merah bata agak kehitam-hitaman. Fungsi : sebagai tempat menyimpan uang.
37.	35.	Patung seorang laki-laki.	-	Tanah Liat	T. 19,4 cm L. 10 cm.	Sebuah patung primitif dari batu berbentuk seorang laki-laki dalam sikap berdiri. Bentuk muka bulat telur, rambut agak panjang, mata bulat, hidung besar, bibir tebal. Kedua tangannya bersikap semadi. Dibawah tangannya ada suatu benda berupa hiasan berbentuk runcing, begitu juga dibagian

1	2	3	4	5	6	7
38.	36.	Patung batu.	Terdaftar Juli 1931.	Batu kali.	T.28,1 cm. L. 14 cm.	<p>belakangnya. Patung ini pernah dilabur dengan kapur putih dan sekarang sudah rapuh. Patung berwarna hitam keputih-putihan. Fungsi : patung ini sejak dahulu dipergunakan sebagai simbol pemujaan roh nenek moyang atau mungkin sebagai simbol penolak bala.</p> <p>Patung ini terbuat dari batu kali berbentuk seorang laki-laki dalam sikap duduk dengan bentuk ditarik agak keatas. Kedua tangannya diletakkan diatas lututnya. Ciri-ciri patung ini mata kecil, hidungnya agak besar, rambut panjang terurai. Hiasan yang dipergunakan yaitu <i>badong</i>. Didepannya duduk seorang anak perempuan, menghadap kedepan dengan kedua tangannya disandarkan diatas tangan bapaknya. Hiasan yang dipergunakan oleh anak tersebut sejenis <i>bebadong</i> disamping itu anak tersebut dalam keadaan telanjang. Patung berwarna hitam kekuning-kuningan dan keputih-putihan. Fungsi patung ini</p>

1	2	3	4	5	6	7	
39.	37.	Patung Brayut.	Pan	Ditemukan pada bulan Juli 1931.	Batu kali.	T. 27,6 cm. L. 17,5 cm.	sejak dahulu dipergunakan sebagai simbol penolak kejahatan. Patung ini berbentuk seorang laki-laki (Pan Brayut) dalam sikap duduk, terbuat dari batu kali. Lutut kaki kanan patung ini ditarik keatas, sedang kaki kirinya dalam sikap bersila. Kedua belah lengannya masing-masing ditekukan melekat dibagian badannya, tetapi tangan yang dikanan lebih tinggi dari pada tangan yang dikiri. Tangannya memegang sebuah benda "buah". Dibelakang pinggangnya terlukis seorang anak, menempel dalam sikap jongkok sambil mengangkang dengan kedua tangannya diangkat. Patung ini alasnya tipis dan warna patung hitam keputih-putihan. Fungsi patung ini sebagai simbol kesejahteraan atau kesuburan.
40.	38.	Patung Brayut.	Pan	Ditemukan pada bulan Juli 1931.	Batu kali	T. 25 cm. L. 15 cm.	Patung ini berbentuk <i>Pan Brayut</i> dalam sikap duduk, tertawa sambil menoleh kekiri. Patung ini terbuat dari batu kali. Ciri-ciri lain

1	2	3	4	5	6	7
41.	666.	Patung orang perempuan.	Terdaftar 3-4-1933.	Batu kali.	T. 21 cm. L. 11,5 cm.	<p>patung, badannya gemuk, tangan memegang sebutir kelapa. Sedangkan tangan kanan merangkul anak kecil. Didepannya duduk seorang anak memeluk leher ayahnya. Ia menoleh kekiri. Kepala Pan Brayut dan kedua anaknya botak dan wujud pakaiannya tidak jelas. Fungsi : patung sebagai simbol untuk mohon kesejahteraan dan kesuburan.</p> <p>Sebuah patung batu berwujud seorang perempuan telanjang bulat dalam sikap duduk. Kepalanya agak miring ke kanan. Mata bulat, rambut terurai ke belakang. Badan dibungkukkan ke kiri. Tangan kanan tertekan pada pangkal paha kanan, sedangkan tangan kiri dan kedua kakinya dilengkungkan ke kiri. Alas agak tinggi dan terdapat goresan-goresan dari kapur, tetapi sudah agak rapuh. Patung berwarna putih. Fungsi : untuk hiasan.</p>

1	2	3	4	5	6	7
42.	665.	Patung seekor kera.	Terdaftar April 1933.	B a t u padas.	T. 19,5 cm. P. 15 cm. L. 9,5 cm.	Sebuah patung batu padas berbentuk <i>seekor kera</i> dengan sikap jongkok. Badannya agak membungkuk ke depan, tangan kanan membawa semacam benda, dan tangan kiri menutup pipi kirinya dan ekornya terjuntai. Alasnya tinggi dan tidak terwujud. Fungsi : patung ini adalah sebagai hiasan.
43.	2196.	Patung raksasa.	Bekas kepunyaan T.A. Marsier Bruy-ers. Diserahkan tgl. 28-5-1938.	Batu.	T. 25,5 cm. L. 10,5 cm.	Patung batu ini berbentuk raksasa dengan sikap berdiri dan paha kanannya agak terangkat. Kepala serta badannya dibungkukkan. Kedua tangan patung ini ditekukkan di depan dan memegang sebuah <i>cupu</i> . Lidahnya terjulur panjang dan ujungnya menyentuh <i>cupu</i> tersebut. Fungsi : untuk hiasan.
44.	5646.	P a t u n g manusia.	Desa Nyuh K u n i n g , Ubud, Gia- nyar. 24-12- 1981.	Batu kali.	T. 23,5 cm. L. 8,5 cm. Tb. 2 cm.	Sebuah patung manusia bentuknya sederhana dibuat dari bahan batu kali dengan sikap duduk bersila diatas lapik (dasar). Kepala agak besar dan mengecil ke atas. Mata terbuka dan membelalak, kening

1	2	3	4	5	6	7
45.	5647	Patung seorang laki-laki.	Nyuh Kuning, Ubud, Gianyar. 24-12-1987. Sumbangan.	B a t u padas.	T. 21,2 cm. L. 9 cm. Tb. 10,5 cm.	<p>menonjol dan telinga lebar. Hidung besar, mulut terbuka dan gigi depannya kelihatan. Tangan kanan memegang pergelangan tangan Kiri di depan dada.</p> <p>Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung batu padas sederhana berbentuk seorang laki-laki dalam sikap duduk dengan kedua kaki ditekuk ke depan. Telapak kaki kiri dan kanan menjepit buah pelir sedangkan kemaluannya berdiri tegak dipegang dengan kedua tangannya. Kepala agak besar, mata sipit, hidung mancung, mulut tersenyum dan keningnya menonjol.</p> <p>Fungsi : untuk hiasan.</p>
46.	—	Patung orang bersetubuh dengan babi.	—	Batu.	T. 17 cm. P. 19,5 cm. L. 9 cm.	<p>Sebuah patung batu berbentuk seorang perempuan bersetubuh dengan seekor babi.</p> <p>Tampak perempuan tersebut telanjang bulat tersandar di atas batu nisan. Badan menengadah dengan kedua tangannya</p>

1	2	3	4	5	6	7
47.	5077.	Patung hari-mau dan kera.	Br. Sebatu, Gianyar. Tgl 12-12-1977.	B a t u padas.	T. 26 cm. L. 48 cm.	<p>dilekatkan pada dada. Kaki tertelentang ke bawah dan mengangkang. Babi duduk dengan perut melekat pada kemaluan perempuan tersebut. Kedua kaki depan babi ini bertumpuan/berpijak pada paha perempuan itu. Batu nisan tersebut dihiasi dengan pohon-pohonan dan bulat sabit. Patung berwarna hitam.</p> <p>Fungsi : untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung sederhana dibuat dari batu padas wujudnya berbentuk seekor harimau menggondong seekor kera. Bentuknya tidak dibuat secara keseluruhan melainkan hanya pada bagian muka, sebagian badan dan kakinya agak jelas.</p> <p>Fungsinya : dipergunakan untuk hiasan.</p>
48.	957.	Patung Hari-mau.	Payangan, Gianyar.	Pakis.	T. 49 cm. L. 29,5 cm.	<p>Sebuah patung pakis sederhana berbentuk seekor harimau dalam sikap merangkak. Mata bulat dibuat dari bambu, mulut terbuka,</p>

1	2	3	4	5	6	7
49.	1005.	Patung pakis.	Payangan, Gianyar.	Pakis.	T. 82 cm. L. 35 cm.	<p>badan mengecil kearah pinggang. Disela kaki depan dan belakang terdapat bagian yang berhubungan sehingga dibawah perutnya berlubang. Kaki belakang berhubungan dengan kaki depan dan menyatu sekaligus sebagai alas.</p> <p>Fungsi : patung ini dipergunakan untuk penutup atap rumah di bagian atas.</p> <p>Sebuah patung primitif dibuat dari pakis berbentuk seekor kuda dengan sikap berdiri. Kepalanya ditundukkan, matanya dibuat dari kayu, pada mulutnya dilekatkan tali ijuk yang diikatkan pada bagian belakang kepalanya. Bulu-bulunya terbuat dari ijuk. Patung ini dipergunakan untuk hiasan atap rumah terletak di atas rumah.</p>
50.	1190.	P a t u n g raksasa.	Payangan, Gianyar.	Pakis.	T. 105 cm. L. 29 cm.	<p>Sebuah patung sederhana dibuat dari pakis berbentuk raksasa, dalam sikap berdiri. Ciri-ciri patung ini mata mendelik, gigi dan taringnya menonjol dibuat dari bambu. Tangan kanan ditekuk ke atas.</p>

1	2	3	4	5	6	7
51.	1191.	Patung anjing.	Payangan, Gianyar.	Pakis.	P. 72,5 cm. T. 55,5 cm.	<p>Sedangkan tangan kiri diletakkan pada badan bagian depan dengan jari-jari terbuka. Kemaluannya dilekatkan dengan paku bambu. Alasnya berbentuk segi empat panjang, pada bagian belakang menonjol sekaligus sebagai penyangga badannya. Patung ini berwarna hitam dan dipergunakan untuk menutup atap rumah dibagian atas.</p> <p>Sebuah patung sederhana dibuat dari pakis menggambarkan bentuk seekor anjing sedang berdiri. Anjing ini seakan-akan sedang menggonggong dengan kepala agak dimiringkan ke kanan. Keempat kakinya merupakan kaki sambungan dilekatkan dengan mempergunakan paku dari bambu. Patung ini berwarna hitam dan dipasang atau dipergunakan untuk penutup atap bangunan.</p>
52.	5401.	Patung Men Brayut.	I Popolan, Jati, Tegallang, Kab. Gianyar. Tgl.	Kayu Kendal.	T. 145 cm. L. 65 cm.	Sebuah patung terbuat dari kayu kendal, menggambarkan bentuk Bhutasu dan Men Brayut. Ciri-ciri patung ini diatas bahu kiri dan

1	2	3	4	5	6	7
53.	5402.	Patung primitif Pan Brayut.	: 20-Juli 1980. Br. Pujung Kaja, Tegallang Gianyar, dibeli tgl. 26-8-1980.	Kayu dan kapur.	T. 17 cm. L. 6,5 cm.	<p>kanan terdapat seorang anak. Men Brayut memegang seorang anaknya yang sedang menetek. Pakaian Men Brayut berupa kain. alas patung berbentuk segitiga tanpa hiasan. Patung ini dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung ini terbuat dari kayu menggambarkan bentuk Pan Brayut dalam sikap berdiri menggendong seorang gadis. Pan Brayut memegang palusnya, sedang yang perempuan dalam sikap menjungkir dengan tangan terbuka. Kakinya yang mengangkang ke atas terkait pada lutut Pan Brayut. Patung ini dalam wujud telanjang. Alas polos bentuknya tak beraturan. Patung berwarna putih kecoklat-coklatan. Fungsi : untuk hiasan.</p>
54.	5403.	Patung primitif Pan Brayut Catur warna.	Br. Pujung Kaja Tegallang, Gianyar, tgl. 26-8-1980.	Kayu.	T. 22,5 cm. L. 6,5 cm.	Patung ini berwujud Pan Brayut Catur Warna. Brayut dalam sikap berdiri dan telanjang bulat, susu, perut dan palusnya berbentuk agak besar. Kedua tangan masing-masing mengepit seorang anak pada

1	2	3	4	5	6	7
55.	5404.	Patung primitif Sri Brayut.	Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar, 26-8-1980	Kayu.	T. 22,5 cm. L. 11,5 cm.	<p>sebelah menyebeloh badannya. Dua anak yang agak besar berdiri pada sebelah -menyebeloh kaki ayahnya, pakaian kedua anak yang berdiri memakai berupa kain sampai pada pergelangan kaki. Alas tinggi berbentuk segitiga. Patung berwarna merah. Fungsi : untuk hiasan.</p> <p>Patung kayu ini berwujud Pan Brayut dan Men Brayut. Tampak Men Brayut duduk bersimpuh sambil meneteki seorang anak, sedang yang laki berdiri dibelakang Men Brayut dalam keadaan telanjang juga menggendong seorang anak. Kemaluan Pan Brayut menempel pada paha istrinya. Kedua tangan memeluk lengan Men Brayut dari belakang sambil menoleh ke kanan. Di bawah Men Brayut 14 orang anaknya berdiri mengelilingi dengan posisi melingkar diantaranya 6 orang anak tersebut laki-laki dalam keadaan telanjang dan yang lainnya perempuan memakai kain.</p>

1	2	3	4	5	6	7
56.	5405.	Patung primitif Brayut.	Br. Pujung Kaja Tegallalang, Gianyar, tgl. 26-8-1980. Pembuat : I Ketut Beneh.	Kayu.	T. 22,5 cm. L. 8,4 cm.	<p>Gerak-gerak anak ini ada yang menutupi muka ada yang menekan perut sambil tertawa. Alas tebal diberi goresan cekung yang menjulur. Hiasan Fungsi : untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung kayu menggambarkan wujud Pan Brayut dan Men Brayut dalam sikap berdiri sedang menyusui seorang anak, sedangkan yang laki menggendong seorang anak dalam keadaan telanjang. Kedua tangan menekan palusnya ke bawah. Anak yang besar berdiri paling bawah menghadap ke luar melingkari orang tuanya. Anak yang lebih kecil berjumlah 5 orang berdiri di atas kepala kakaknya, 3 orang menghadap ke depan dan dua orang laki-laki dalam keadaan telanjang sambil menyokong perut dengan kedua tangannya. Sedang yang perempuan menutupi mukanya mempergunakan kedua belah telapak tangannya. Pakaian yang perempuan sampai pada pergelangan kaki. Alas patung</p>

1	2	3	4	5	6	7
57.	5406.	Patung Men Brayut.	I Boleh, Pujung Kaja Tegallalang, Gianyar.	Kayu gin- tungan.	T. 27,4 cm. L. 7,5 cm.	tinggi diberi hiasan goresan cekung menjulur. Patung berwarna putih. Fungsi : untuk hiasan. Sebuah patung Men Brayut terbuat dari kayu. Men Brayut ini berdiri tegak diatas kepala sebelas orang anaknya. Disebelah menyebelah kakinya terdapat dua orang anaknya yang bertumpuk demikian juga di atas bahu kiri dan kanan terdapat seorang anak. Tangan Men Brayut memegang seorang anaknya yang sedang menyusu. Pakaian Men Brayut berupa kain. Alas patung berbentuk segitiga tanpa hiasan. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.
58.	5072.	Patung Pan Brayut.	Desa Sebatu, Kab. Gian- yar, 2-12- 1977.	Kayu.	T. 27,4 cm. L. 15 cm.	Sebuah patung dari kayu meng- gambarkan bentuk Pan Brayut dalam sikap berdiri mengangkang dikerumuni oleh 15 orang anaknya. Pan Brayut ciri-cirinya mata men- delik, gigi menonjol. Bentuk dan sikap anaknya beraneka ragam. Patung ini dipergunakan untuk hiasan.

1.	2	3	4	5	6	7
59.	5387.	Patung Pan Brayut.	Br. Sebatu, Tegallalang, G i a n y a r dibeli 30 Juli 1980, Pem- buat I Wayan Dayuh.	Kayu.	T. 11 cm. L. 7 cm.	Sebuah patung primitif menggambarkan bentuk Pan Brayut bersama lima orang anaknya. Tiga orang anaknya berada diatas punggungnya, seorang anak dalam posisi dibawah pantatnya dan seorang lagi berada diantara kedua kaki Pan Brayut yang sedang jongkok. Alas patung agak cembung dan berwarna hitam serta berfungsi untuk hiasan.
60.	5392.	Patung Men Brayut.	Pan Nakti, S e b a t u Tegallalang, Gianyar 20- 7-1980.	Kayu gin- tungan.	T. 59 cm. L. 58 cm.	Sebuah patung Men Brayut terbuat dari kayu, menggambarkan wujud seorang ibu tua dengan 15 orang anaknya. Tiga orang diantara anaknya adalah laki-laki, sedangkan yang lainnya semuanya perempuan, semua dalam keadaan telanjang. Ibunya dalam sikap berdiri dan tertawa sambil mengasuh seorang anaknya. Patung ini memperlihatkan suasana dalam kehidupan satu rumah tangga, tampak anak-anaknya sedang merebut pisang dan mangkok berisi nasi sambil bermain-main. Patung ini mengandung makna bahwa

1	2	3	4	5	6	7
61.	5492.	Patung Men Brayut.	Kt. Patut, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, 13- 6-1981.	Kayu.	T. 51 cm. L. 35 cm. Tb. 14 cm.	<p>kalau sejak dahulu seorang ibu banyak punya anak artinya mendapat banyak rejeki. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung Men Brayut ini melukiskan seorang Ibu dengan 13 orang anaknya, sedang bermain-main dengan gaya tersendiri. Men Brayut dalam sikap duduk bersimpuh memakai kain setengah badan, rambut disanggul, telinga lebar, mata mendelik dan mulut terbuka. Semua anaknya telanjang dengan posisi merangkak sambil berinjak serta memegang susu ibunya. Alasnya dengan hiasan <i>karang batu</i> tidak beraturan. Patung ini mengandung makna, sejak dahulu kalau seorang ibu punya anak pertanda mendapat rejeki. Patung ini dibuat untuk hiasan.</p>
62.	5501.	Patung Men Brayut.	Wayan Canang, Sebatu, Tegallalang, Gian-	Kayu cempaka.	T. 37 cm. L. 13 cm.	Sebuah patung Men Brayut dengan 7 orang anaknya terbuat dari kayu cempaka. Ketujuh orang anaknya, 5 orang laki-laki dalam keadaan

1	2	3	4	5	6	7
63.	5502.	Patung Men Brayut.	yar. 19-7-1981. S e b a t u , Tegallalang, Gianyar.	Kayu.	T. 36 cm. L. 20 cm.	telanjang dan 2 orang perempuan memakai kain. Men Brayut berdiri tegak sambil memangku seorang anak perempuan dan anak-anak lainnya bertumpu tindih disamping atau dibelakangnya. Alasnya dihiasi dengan <i>karang batu</i> . Fungsi : untuk hiasan. Patung ini menggambarkan bentuk Men Brayut dalam sikap jongkok memakai kain. Patung ini dipulas dengan aspal dicampur dengan minyak. Ciri-ciri lainnya patung ini matanya besar, alis lebar, cuping hidung agak besar, mulut dan telinga lebar. Kepala botak, rambut bagian belakang digulung. Anak-anaknya mengerubuti Men Brayut dengan sikap dan gaya tersendiri. Diantaranya ada bentuk mukanya mirip muka kera dan itik. Alas tidak beraturan berbentuk <i>karang batu</i> . Patung berwarna hitam dan dipergunakan untuk hiasan.
64.	21.	Patung kayu.	Dibeli pada bulan April	Kayu.	T. 30 cm. L. 11,5cm.	Patung ini menggambarkan dua orang laki-laki saling berpelukan

1	2	3	4	5	6	7
65.	423.	P a t u n g manusia.	1931	Kayu.	T. 22 cm. L. 8 cm.	<p>dengan posisi duduk di bangku. Orang laki yang duduk disebelah kanan, tangan kiri memegang bahu orang disebelahnya dan tangan kanan memegang bagian dada dari pasangannya. Sedangkan orang laki yang duduk di sebelah kiri, tangan kanannya juga memegang bahu pasangannya dan tangan kiri memegang perutnya sendiri. Kedua mulut patung ini <i>munju</i>. Patung ini alasnya polos dan warna coklat.</p> <p>Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung manusia terbuat dari kayu sedang duduk bersila. Kedua telapak tangannya dikepal menyatu di depan dada. Pada bagian belakang terdapat praba dengan hiasan pepohonan dan seekor ular. Alasnya segiempat dengan hiasan bunga. Patung berwarna hitam dan berfungsi sebagai hiasan.</p>

1	2	3	4	5	6	7
66.	470.	P a t u n g seorang laki- laki.	—	Kayu ben- tawas.	T. 10 cm. L. 4,5 cm.	Patung ini terbuat dari <i>kayu bentawas</i> , berbentuk seorang laki-laki dengan sikap berdiri tegak. Kepalanya memakai sejenis topi, mata agak lebar, hidung besar serta mulutnya lebar. Kedua tangannya memakai gelang dikatupkan di depan perut. Memakai baju pendek dan bahunya dihiasi dengan <i>bapang</i> . Bagian bawahnya telanjang sehingga kemaluannya kelihatan. Patung berwarna coklat. dan berfungsi sebagai hiasan.
67.	5648.	Patung Kepala Manusia.	—	kayu.	T. 36 cm. L. 26 cm.	Sebuah patung kayu berkepala manusia menggambarkan wajah wanita tua. Mata bulat, hidung besar dan mulut terbuka lebar hingga dua baris giginya kelihatan. Kening agak tebal, kerut pipi dijelaskan dengan alur, rambutnya terurai ke bawah. Patung berwarna hitam. Fungsi dipergunakan untuk hiasan.
68.	1574.	Patung Kayu.	Ditemukan pada tgl. 26- April- 1937.	Kayu.	T. 32,5 cm. L. 9 cm.	Patung kayu ini bentuknya primitif berwujud seorang perempuan dalam sikap bersimpuh. Ciri-ciri patung mukanya bulat telur, kedua

1	2	3	4	5	6	7
69.	5073.	Patung orang berangkulan.	Se b a t u , Tegallalang, Gianyar.	Kayu.	T. 26 cm. L. 12 cm.	<p>tangan diletakkan di atas kedua lututnya. Pakaian dan perhiasannya berupa kain, <i>sabuk</i> (ikat pinggang), berbajutangan panjang dan memakai gelungan alasnya ditutupi dengan kain, patung berwarna hitam keputih-putihan. Fungsi : untuk hiasan.</p> <p>Sebuah patung terbuat dari kayu berbentuk dua orang laki-laki saling berangkulan, seorang duduk di atas batu, tangan kanannya memegang telinga kawannya yang duduk di atas batu. Patung ini pembuatannya sederhana dan berwarna hitam. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p>
70.	5106.	Patung primitif.	G i a n y a r , dibeli dari Made Losen, tgl. 20-2- 1977.	Kayu.	T. 31 cm. L. 9,5 cm.	<p>Sebuah patung terbuat dari kayu dengan sikap duduk di atas seekor anjing. Kaki kiri berpijak dipunggung anjing, tangan kiri memegang palus, tangan kanan memegang dada dan mulut menganga. Alasnya dihiasi dengan <i>sulur-suluran</i> daun dan bunga. Patung berwarna merah, hitam, putih perada dan biru muda. Fungsi : untuk hiasan.</p>

1	2	3	4	5	6	7
71.	5103.	Patung primitif.	G i a n y a r , dibeli dari Made Losen 20-2-1977.	Kayu	T. 31,5 cm. L. 8 cm.	Patung dibuat dari kayu dengan posisi sikap berdiri. Tangan kanan diangkat ke atas, tangan kiri memegang palus yang sedang digigit oleh seekor kera. Mulutnya terbuka, patung mempergunakan alas dan berwarna hitam. Fungsi : untuk hiasan.
72.	5108.	Patung primitif.	G i a n y a r , dibeli dari Made Losen tgl. 20-2- 1977.	Kayu.	T. 32 cm. L. 9 cm.	Patung ini dalam sikap berdiri, tangan kiri memikul cangkul, tangan kanan memegang pusar. Palusnya digigit oleh seekor kera. Mulutnya terbuka, patung memakai alas dan berwarna hitam. Fungsi : untuk hiasan.
73.	5109.	Patung primitif.	— " —	Kayu.	T. 22 cm. L. 9 cm.	Patung ini terbuat dari kayu dengan sikap berdiri dan kakinya mengangkang. Tangan kiri memegang kepala, tangan kanan memegang sesuatu. Palusnya digigit oleh seekor ular. Mulut dalam keadaan meringis, patung ini memakai alas. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.

1	2	3	4	5	6	7
74.	5110.	Patung primitif.	—“—	Kayu.	T. 27 cm. L. 7,5 cm.	Patung ini terbuat dari kayu berbentuk dua orang dalam keadaan telanjang dan yang satu menjunjung yang lain, sehingga palusnya terletak diubun-ubun orang yang menjunjung. Warna patung hitam dan dipergunakan sebagai hiasan.
75.	5145.	Patung Tiga Orang Manusia.	Kt. Genep, Br. Telepud, Tegallalang, Gianyar. tgl. 16-2-1978.	Kayu.	T. 33 cm. L. 10,5 cm.	Patung ini dibuat dari kayu menggambarkan tiga orang manusia. Dua orang berdiri diatas alas, sedang badannya pendek tetapi tangannya panjang. Seorang lagi badannya tinggi dan berekor. Kedua orang ini mendukung manusia yang bentuknya aneh, hidung besar mencuat keatas, gigi besar, berjanggut, <i>berjambul</i> dan berekor. Patung berwarna coklat dan putih serta berfungsi untuk hiasan.
76.	5146.	Patung Primitif Wanita.	—“— Tgl. 16-2-1978.	K a y u gunung.	P. 16,5 cm. L. 4 cm.	Patung primitif ini berbentuk seorang wanita dengan sikap jongkok. Ciri-ciri patung ini kepala gundul dan terdapat dua buah lubang, <i>alidisicawi</i> , mata besar, pipi

1	2	3	4	5	6	7
77.	5308.	Patung primitif.	Br. Jasan Tegallalang Kab. Gianyar, 28-2-1979.	Kayu.	T. 50 cm. L. 13,5 cm.	<p>cembung, mulut terbuka, semua giginya kelihatan dan menganjur keluar. Daun telinga lebar, kedua tangannya tertekuk ke atas, buah dada agak besar dan perutnya berlubang sehingga menyerupai bentuk <i>kulkul</i>. Disampingnya terdapat <i>cecawian</i> berbentuk S. Alas patung compang dan patung ini berwarna kecoklat-coklatan.</p> <p>Fungsi : dipergunakan untuk <i>kulkul</i> sebagai hiasan.</p> <p>Sebuah patung dari kayu wujudnya berbentuk seorang ibu sedang menyusui seorang anak bayi. Patung ini dalam sikap berdiri dan menoleh kekiri. Mata agak bulat, hidung mancung dan dagu agak menonjol ke muka. Badannya agak gemuk, susunya besar, memakai kain dan rambut disanggul. Warna patung hitam serta berfungsi untuk hiasan.</p>
78.	5393.	Patung orang kembar.	M a n g k u Pica, Br. Jasan Tegal-	Kayu.	T. 57,5 cm.	Sebuah patung gaya sederhana terbuat dari kayu berwujud berupa dua orang saling membelakangi.

1	2	3	4	5	6	7
			lalang, Gianyar. 20 Juli 1980			Pantat dan punggung menjadi satu, dan kepalanya menempel melekat. Keduanya dalam keadaan telanjang tetapi pada leher terdapat hiasan <i>badong</i> . Satu sama lainnya mulut dibujurkan dan yang satu mulutnya terbuka dengan 5 buah gigi bagian bagian atas kelihatan. Alasnya berhiaskan <i>karang batu</i> . Patung ini dipergunakan untuk hiasan.
79.	5408.	Patungprimitif.	Br. Pujung Kaja Tegallalang, Kab. Gianyar, dibeli tgl. 26-8-1980. Pembuat Ikt. Sami.	Kayu.	T. 26,5 cm. L. 12,5 cm.	Patung ini terbuat dari kayu <i>benalu kepasilan</i> berbentuk primitif berwujud tiga orang perempuan telanjang saling berpelukan naik ke atas pohon, karena dikejar oleh seekor kadal tanpa ekor. Kadal ini dalam sikap merangkak ke pohon sambil menggigit tangan seorang yang ditengah. Alas patung lonjong tanpa hiasan. Patung ini berfungsi untuk hiasan.
80.	5409.	Patungprimitif.	—"	Kayu.	T. 24 cm. L. 6,5 cm.	Sebuah patung terbuat dari kayu berbentuk seorang laki-laki telanjang dengan sikap berdiri. Kedua tangannya memegang palus. Kemudian palusna dijepit oleh

1	2	3	4	5	6	7
81.	5410.	P a t u n g Seorang Ibu.	W a y a n G a m p i l Pejeng Kaja, Tegallalang Kab. Gian- yar.	K a y u jeruk.	T. 25 cm. l. 6,5 cm.	<p>seekor burung bangau dengan paruhnya. Wajah lelaki ini nampaknya kelihatan sedang menahan sakit, kepala agak miring ke kanan. Mulut terbuka lebar dengan 5 buah gigi atasnya kelihatan. Alas patung tebal berbetuk segitiga. Patung berwarna hitam dan dipergunakan sebagai hiasan.</p> <p>Patung ini dibuat dari kayu berbentuk seorang ibu dalam keadaan telanjang dan dalam sikap berdiri. Satu kakinya ditekuk ke bawah dan kaki yang satu lagi ditekuk ke atas. Bentuk mulutnya seperti binatang dan kepalanya bertanduk hitam dan runcing. Alasnya berbentuk batu-batuan. Patung berwarna jingga, merah dan hitam. Patung ini dipergunakan untuk hiasan.</p>
82.	5411.	Patung prim- itif.	Desa Pujung Kaja, Tegalla- lang, Kab. G i a n y a r, dibeli tgl. 26-	Kayu su- maga.	T. 37 cm. L. 7,5 cm.	<p>Patung ini terbuat dari kayu menggambarkan bentuk patung primitif seorang laki telanjang dalam sikap berdiri. Kepala tanpa rambut dengan dahi berkerut-kerut.</p>

1	2	3	4	5	6	7
83.	5418.	Patung kayu.	<p>8-1990. Pembuatan Wayan Gampil.</p> <p>Br. Jasan Tegallalang, Kab. Gianyar, dibeli tgl. 26-8-1980. Pembuatan Kaki Gingsir.</p>	Kayu kem.	T. 75 cm. L. 18,5cm.	<p>Mata bulat, hidung persegi dan mulut menganjur menyerupai orang tertawa. Dagud dan lidah agak panjang menjulur ke bawah., telinga lebar. Badan kurus dengan perut buncit. Tangan kiri memegang bulu janggut. Tangan kanan menarik palusnya ke atas sehingga menempel pada rusuk sebelah kanan. Alas tebal, patung ini warna kayunya keputih-putihan. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung ini berbentuk seorang laki-laki tua dalam sikap berdiri sedang membawa seekor ayam, ayam yang dibawanya memeluk buah pelirnya sehingga kelihatan wajah orang tua tersebut seperti menahan sakit. Tangan sedang menyingkinkan kain yang dipakainya. Kepala sedikit menengadah dengan mulut cekung seperti orang ompong. Kepala memakai destar dan badan bagian bawah memakai kain di atas lutut. Alas patung bundar agak tinggi dan tanpa hiasan. Patung ini</p>

1	2	3	4	5	6	7
84.	5437.	Patung primitif.	Pujung Kaja, Tegallalang, Kab. Gianyar, dibeli tgl. 18-9-1980.	Kayu.	T. 55 cm. L. 18 cm.	<p>keadaannya sudah agak retak. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung primitif ini menggambarkan bentuk seorang laki-laki telanjang dalam sikap jongkok. Kepala miring ke kiri dengan rambut di kuncir ke belakang. Dahi memanjang dan berkerut-kerut, mulut terbuka, empat buah gigi bagian bawah kelihatan. Telinga memakai hiasan anting-anting berupa sehelai daun dan pada leher terdapat sebuah <i>kroncongan</i>. Sedangkan tangan kiri tertekuk ke atas dengan ibu jari menunjuk ke bawah. Palusnya dipatuk oleh seekor burung dengan sayap agak mengembang serta kaki kiri mencengkram ujung palus. Wajah orang laki-laki ini tampak seperti kesakitan. Patung dilabur dengan air gambir dicampur dengan serbuk PK. sehingga kelihatan berwarna coklat. Fungsi : dipergunakan sebagai hiasan.</p>

1	2	3	4	5	6	7
85.	5438.	Patung primitif.	P u j u n g Kelod, Tegal- alang, Kab. G i a n y a r, dibeli tgl. 18- 9-1980.	Kayuudu.	T. 60 cm. L. 17 cm. Gt. alas 17 cm.	Patung primitif ini berbentuk seorang laki-laki telanjang dengan sikap setengah jongkok. Kaki kiri bertumpu pada alas sedangkan kaki kanan menginjak pantat seekor kera hitam yang sedang memegang kemaluan orang laki-laki tersebut. Buah pelirnya besar, tangan kanan memegang sejenis mangkok berwarna hitam dan perada bermotif <i>geganggongan</i> . Badannya panjang, perut buncit dan pusarnya menonjol. Mulutnya terbuka lebar sehingga gigi dan lidahnya kelihatan. Hidung besar, kepala botak dan rambut bagian belakang dikuncir. Punggungnya agak membungkuk. Alas patung bundar berwarna biru, hitam dengan motif bunga dan lengkungan dibuat dari perada. Patung orang laki-laki berwarna putih. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.
86.	5607.	Kentongan ber- muka wajah	N y o m a n Nyenyeb,	Kayu.	T. 51 cm. L. 34 cm.	Sebuah patung primitif terbuat dari kayu sumaga, melukiskan

1	2	3	4	5	6	7
87.	5612.	manusia. Patung anak laki-laki telanjang.	Pejeng Kaja, dibeli oleh Museum Bali tgl. 18-11-1981. Nyoman Gingsir, Br. Jasan, Sebatu, Gianyar.	Kayu.	T. 47 cm. L. 15 cm.	orang laki telanjang seperti sikap anjing kencing. Mukanya bulat gepeng, badan gemuk bagian depan berlubang segiempat panjang agak dalam seperti kentongan. Dibelakang kepala terdapat tonjolan serta berlubang. Tangan dan kaki kiri menganjur ke samping. Tangan kanan menjulur ke bawah memegang kemaluannya yang bisa dilepas sekaligus sebagai alat pemukul. Pada leher terdapat hiasan kalung. Patung ini dipergunakan untuk hiasan. Patung anak laki-laki sederhana terbuat dari kayu dalam sikap berdiri. Patung dengan kaki kirinya ditekuk dan tumit diangkat, kepala miring ke kanan, tangan kanan ditekuk dan dipalanya seolah-olah memegang sesuatu. Sedangkan tangan kiri memegang perut bagian kiri. Perut buncit dalam keadaan telanjang, alas bundar dengan hiasan sulur-suluran dipulas dengan cat. Patung

1	2	3	4	5	6	7
88.	5613.	Patung orang laki-laki.	W a y a n Gingsir, Br. Jasan, Sebatu, Tegallalang, Gianyar.	Kayu.	T. 45 cm. L. 19 cm.	<p>berwarna abu-abu, hitam, putih, biru dan kuning. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p> <p>Patung ini dibuat dari kayu berbentuk orang laki-laki tua dengan sikap berdiri. Ciri-ciri patung ini muka bulat dan menengadah, mata segitiga, hidung mancung, bibir tipis, kening dijelaskan dengan warna hitam. Badan kurus agak membungkuk ke depan. Tangan kanan memegang tongkat, tangan kiri memegang ujung kemaluannya agak besar pendek sedang dipatuk oleh seekor itik, seperti tampak kesakitan. Pakaianya terdiri dari <i>destar</i> dan kain sampai di atas lutut. Alasnya tebal, bulat telur, patung berwarna biru, coklat, merah, putih, hitam, kuning dan oranye. Fungsi : dipergunakan untuk hiasan.</p>
89.	6100.	Patung Palus.	Dihibahkan oleh Al-	Kayu.	T. 46 cm. Tb. 15 cm.	Sebuah patung dibuat dari kayu berbentuk pakis atau kemaluan

1	2	3	4	5	6	7
90.	6101.	Patung Palus.	marhum J.C. Pandy, Br Sindu Kaja, S a n u r , Denpasar. tgl. 18-4-1986.	Kayu.	Gt. alas : 22 cm.	laki-laki dalam posisi tegak. Pada ujung disekitar lubang terdapat hiasan ukiran <i>mas-masan</i> yang diwarnai dengan perada. Disekeliling 'pangkal' kemaluannya terdapat relief orang melakukan senggama dengan berbagai posisi, terdiri dari enam orang laki-laki dan empat orang wanita. Fungsi : sebagai tempat keris.
91.	—	Patung Kayu.	Dihibahkan oleh almarhum J.C. Pandy, Br. Sindu Kaja, Sanur Denpasar, 18 - April-1986.	Kayu.	T.51,5cm. Gt. 20 cm. Gt. alas : 23 cm.	Patung ini terbuat dari kayu berbentuk <i>palus</i> (kemaluan laki-laki) dalam posisi tegak. Pada ujung disekitar lubang dihiasi dengan ukiran <i>kembang padma</i> . Di sekeliling pangkal dihiasi dengan relief orang melakukan senggama dengan berbagai posisi, diantaranya enam orang laki-laki dan lima orang wanita. Alasnya bundar dihiasi dengan <i>taluh kakul</i> . Patung berwarna hitam dan fungsinya sebagai tempat keris.
91.	—	Patung Kayu.	—	Kayu.	T. 36 cm. L. 26 cm.	Sebuah patung kepala manusia dibuat dari kayu. Kepala manusia ini wujudnya seperti wajah

1	2	3	4	5	6	7
						<p>seorang wanita tua. Ciri-ciri patung ini mata bulat, hidung besar dan mulut terbuka lebar hingga dua baris giginya kelihatan. Kening agak tebal, Kerut pipi dijelaskan dengan alur. Rambut terurai ke bawah.</p> <p>Fungsi : patung ini dipergunakan untuk hiasan.</p>

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Lembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Perpustakaan
Jenderal K

730.
PU
t